



**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK  
PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL DI PANTI ASUHAN AMANAH  
AMBARAWA**

**SKRIPSI**

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Oleh

Debbie Nuzia Putri

1301415048

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

Nama : Debbie Nuzia Putri

NIM : 1301415048

Program Studi : Bimbingan dan Konseling, S1

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Amanah Ambarawa”** ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Juli 2020



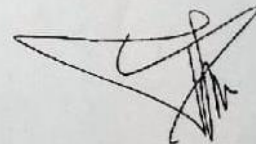
Debbie Nuzia Putri

NIM. 1301415048

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa**” yang disusun oleh Debbie Nuzia Putri, NIM 1301415048 telah disetujui untuk diajukan dihadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2020



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 195204111978021001

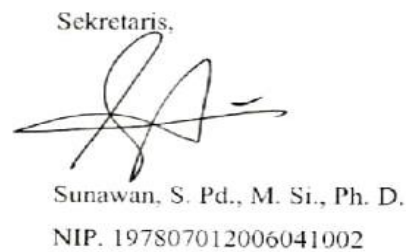
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Efektivitas **Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Amanah Ambarawa**” disusun oleh Debbie Nuzia Putri dengan NIM 1301415048 ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

## PANITIA



Sekretaris,



Sunawan, S. Pd., M. Si., Ph. D.  
NIP. 197807012006041002

Penguji 1,



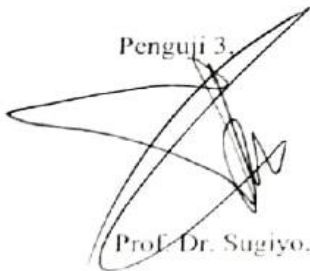
Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd.  
NIP. 195811031986011001

Penguji 2,



Sunawan, S. Pd., M. Si., Ph. D.  
NIP. 197807012006041002

Penguji 3,



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.  
NIP. 1952 04111978021001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Manusia tidak dapat hidup sendiri, maka bekerja samalah dan saling berinteraksi.

(Debbie Nuzia Putri)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu, Bapak dan orang-orang terkasih yang tiada lelah untuk bersabar dan berbaik sangka pada Allah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul “ Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Amanah Ambarawa” dapat tersusun dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2019 / 2020.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini, tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, khususnya Bapak Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. selaku dosen pembimbing yang sabar dalam memberi bimbingan, pengarahan, dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Edy Purwanto, M. Si. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd., Dosen Penguji Skripsi 1 yang telah memberi masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Sunawan, S. Pd., M. Si., Ph. D. Dosen Penguji Skripsi 2, yang telah memberi saran dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Ibu, Bapak dan keluarga besar yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Binti Isrofin, S. Pd., M.Pd. Dosen wali yang membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
8. Ibu, Bapak Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Keluarga besar Panti Asuhan Amanah Ambarawa yang mendukung penuh terselesaikannya penelitian ini.
10. Sahabat dan teman – teman yang mendukung dan memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi pembaca dan banyak orang.

Semarang, 20 Juli 2020

Penulis



Debbie Nuzia Putri

NIM. 1301415048

## ABSTRAK

**Putri, Debbie Nuzia**, 2020. *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Amanah Ambarawa*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini termasuk yang tinggal di panti asuhan. Komunikasi semakin minim digantikan dengan komunikasi dan interaksi melalui sosial media, sehingga interaksi tatap muka menjadi terbatas. Sebagai contoh permasalahan dalam penelitian ini adalah interaksi remaja di dalam lingkungan panti asuhan yang belum optimal, sikap pasif dalam kegiatan diskusi, kurang percaya diri dan tertutup kepada orang lain, sehingga menyebabkan terhambatnya proses interaksi dengan individu lain dan lingkungan. Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok teknik permainan terhadap meningkatnya interaksi sosial di Panti Asuhan Amanah. Layanan konseling kelompok diberikan dengan teknik permainan.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen berbentuk *quasi eksperimen pretest-posttest design*. Subjek penelitian merupakan penghuni Panti Asuhan Amanah yang berjumlah 10 orang. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologis. Sedangkan metode analisis data penelitian menggunakan uji Wilcoxon.

Setelah pemberian *treatment* terjadi peningkatan skor *posttest* bila dibandingkan skor *pretest*. Dari hasil analisis data dengan uji Wilcoxon, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok teknik permainan terhadap kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa ( $z = -2,810$ ,  $p < 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok teknik permainan efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa.

Berdasarkan hasil tersebut, konselor hendaknya terus berinovasi dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya upaya meningkatkan interaksi sosial melalui layanan konseling kelompok dengan teknik tertentu yang sesuai kondisi peserta didik.

Kata kunci : interaksi sosial, konseling kelompok, teknik permainan.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Interaksi Sosial .....	10
2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial .....	10
2.2.2 Jenis-Jenis Interaksi Sosial .....	11
2.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	11
2.2.4 Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	12
2.2.5 Syarat Interaksi Sosial.....	13
2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	14
2.3 Konseling Kelompok Teknik Permainan.....	16
2.3.1 Pengertian Konseling Kelompok.....	16
2.3.2 Fungsi Konseling Kelompok .....	18

2.3.1	Tujuan Konseling Kelompok .....	19
2.3.2	Asas Konseling Kelompok .....	20
2.3.3	Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok .....	21
2.4	Permainan .....	23
2.4.1	Pengertian Permainan .....	23
2.4.2	Jenis Permainan .....	24
2.4.3	Kegunaan Permainan .....	25
2.4.4	<i>Play Therapy</i> (Terapi Bermain) .....	36
2.5	Layanan Konseling Kelompok Teknik Permainan terhadap Kemampuan Interaksi Sosial .....	27
2.6	Kerangka Berfikir .....	29
2.7	Hipotesis.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	33
3.2	Variabel Penelitian .....	35
3.2.1	Identifikasi Variabel.....	35
3.2.2	Definisi Operasional Variabel .....	35
3.3	Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1	Populasi.....	36
3.3.2	Sampel dan Teknik Sampel .....	37
3.4	Instrumen Penelitian .....	37
3.4.1	Prosedur Penyusunan Instrumen .....	38
3.4.2	Kisi – Kisi Instrumen .....	39
3.5	Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	40
3.5.1	Validitas Instrumen .....	40
3.5.2	Reliabilitas Instrumen .....	41
3.6	Teknik Analisis Data .....	42
3.6.1	Analisis Diskriptif Persentase .....	42
3.6.2	Uji Wilcoxon.....	43

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Amanah.....	44
4.2 Hasil Penelitian.....	46
4.2.1 Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Sebelum Konseling Kelompok .....	46
4.2.2 Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Setelah Konseling Kelompok.....	48
4.2.3 Efektivitas Konseling kelompok teknik permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah.....	50
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	57
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>58</b>
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran .....	59
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>60</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 <b>64</b>

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 Rancangan Perlakuan .....	34
Tabel 3.2 Definisi operasional Variabel .....	36
Tabel 3.3 Kategori penskoran Skala psikologis kemampuan interaksi sosial	38
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen .....	39
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	41
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Kemampuan Interaksi Sosial Anak .....	43
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial .....	46
Tabel 4.2 Hasil <i>Pretest</i> .....	47
Tabel 4.3 Hasil <i>Posttest</i> .....	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Wilcoxon .....	51

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	31
Gambar 3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	38

## DAFTAR GRAFIK

	<i>Halaman</i>
Grafik 4.1 .....	48
Grafik 4.2 .....	50
Grafik 4.3 .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
1. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum <i>Try out</i> .....	65
2. Skala Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum <i>Try out</i> .....	67
3. Kisi-Kisi Instrumen Setelah <i>Try out</i> .....	71
4. Skala Kemampuan Interaksi Sosial Setelah <i>Try out</i> .....	73
5. Tabulasi Hasil <i>Try out</i> .....	76
6. Hasil Uji Reliabilitas .....	78
7. Data Responden .....	79
8. Tabulasi Data Hasil <i>Pretest</i> .....	80
9. Tabulasi Data Hasil <i>Posttest</i> .....	81
10. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok .....	82
11. Resume Layanan Konseling Kelompok .....	118
13. Dokumentasi .....	137

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menampung, mendidik dan memelihara anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Dikutip dari Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4), panti sosial asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi upaya pengembangan kepribadian yang diharapkan sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai individu yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai kemampuan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, serta pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, memiliki kemampuan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Menurut Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos Edi Suharto, pada tahun 2018 jumlah panti asuhan di Indonesia mencapai 7.000 dan dihuni 500 sampai dengan 600 ribu anak. Adapun jumlah panti asuhan di Jawa Tengah menurut data Badan



Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah sebanyak 766 yang terdiri dari 51 panti asuhan milik pemerintah dan 715 panti asuhan swasta dengan jumlah anak penghuni panti asuhan sebanyak 51.861 anak. Lebih rinci di wilayah Kabupaten Semarang sendiri terdapat 34 panti asuhan, yang mana 2 panti asuhan milik pemerintah dan sebanyak 32 panti asuhan swasta dengan total seluruh penghuni panti asuhan sebanyak 2.121 anak.

Hidup di panti asuhan bukan hal yang mudah, karena tinggal terpisah dari orang tua dan keluarga. Berbagai masalah timbul selama menjalani kehidupan di panti asuhan. Masalah tersebut dapat terjadi akibat berbagai faktor. Sebanyak 33 penghuni panti asuhan Amanah berada diusia remaja di mana pada fase ini terjadi berbagai perubahan yang mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Contoh permasalahan adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Djaali (2007) dalam masa perkembangannya, remaja mengalami banyak masalah dalam hal penyesuaian diri karena ia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang lain. Masalah lain yang ada di panti asuhan Amanah adalah mengenai minimnya interaksi sosial, sikap pasif dalam kegiatan diskusi, kurang percaya diri dan tertutup kepada orang lain, sehingga menyebabkan terhambatnya proses interaksi dengan individu lain dan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan luar dilakukan ketika berada di sekolah. Berdasarkan keterangan beberapa remaja panti asuhan Amanah mereka tidak banyak memiliki teman akrab di sekolah, interaksi dengan teman kelas belum maksimal. Padahal dengan interaksi sosial berdampak positif pada perkembangan sosial remaja seperti meningkatkan kemampuan berbicara dengan orang lain.

Menurut Bonner (dalam Sugiyo, 2006) interaksi sosial berkaitan dengan hubungan individu satu dengan individu yang lain, antara individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Brooks menyatakan di dalam interaksi sosial terdapat aktivitas bersifat resiprokal, demi kebutuhan bersama yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Interaksi berlanjut dengan hubungan *take and give*. Kuatnya hubungan timbal balik dalam suatu interaksi akan menghasilkan struktur dari hubungan dan menunjukkan pada saat tertentu bagaimana hubungan itu akan berakhir. Interaksi sosial ditentukan oleh waktu, situasi dan kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut (Sugiyo, 2006). Proses interaksi sosial menghasilkan proses asosiatif dan disosiatif dimana proses interaksi sosial asosiatif mengarah pada keharmonisan sedangkan proses interaksi sosial disosiatif sebaliknya yaitu mengarah pada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan (Soekanto, 2009).

Dalam interaksi sosial perilaku individu didalamnya banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor psikologis. Gerungan (2006) menyebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu (a) imitasi, (b) sugesti, (c) identifikasi dan (d) simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kemampuan imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati individu maka semakin rendah pula interaksi sosialnya. Selanjutnya Sunarto (2008) menyatakan semakin rendah kemampuan imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati individu maka semakin rendah pula interaksi sosialnya. Kemampuan interaksi sosial rendah memberi dampak berupa : (1) keinginan untuk menyendiri; remaja pada umumnya mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. (2) Antagonisme Sosial; kondisi di mana remaja sering tidak mau

berkerja sama, membantah dan menentang orang lain. (3) emosi yang meninggi; kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil, serta (4) hilangnya rasa percaya diri.

Berdasarkan kondisi remaja di panti asuhan Amanah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama serta lingkungannya salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah adalah dengan pemberian layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu proses di mana konselor terlibat hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama. Jumlah konselinya bervariasi, idealnya maksimal enam orang meskipun umumnya berkisar antara empat sampai delapan konseli. Topik yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat “pribadi” yaitu masalah pribadi yang secara langsung dialami oleh anggota kelompok. Masalah atau topik pribadi yang disampaikan masing-masing anggota menjadi bagian dari pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan diri pribadi, membahas dan memecahkan masalah pribadi yang terjadi kepada masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah dapat terselesaikan dengan bantuan anggota kelompok yang lain.

Prayitno (2015) menyatakan dalam konseling kelompok, individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Konseling kelompok teknik permainan dapat meningkatkan kemampuan sosial peserta konseling, belajar berkomunikasi, manajemen emosi, membentuk self esteem, meningkatkan kohesivitas kelompok, penghargaan terhadap diri sendiri

dan orang lain serta meneguhkan peran anggota dalam kelompok. Manfaat yang diperoleh konselor sebagai pemimpin kelompok adalah dapat mengobservasi anggotanya dengan membandingkan sebelum, selama dan setelah aktivitas dilakukan, akan terlihat anggota kelompok yang mendominasi kelompok, anggota yang pemalu, anggota dengan self esteem yang rendah, yang terisolasi, siapa pemimpin yang baik, kemampuan kelompok dalam kondisi perbedaan kelompok, adanya dinamika kelompok yang diangkat melalui diskusi, belajar berhubungan dengan anggota lain dan mengukur kemampuan diri, serta pengorbanan diri untuk kebersamaan kelompok.

Media bermain dan *expressive arts* dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan (Pamela, 2006). Geldard & Geldard (2017:379) mengatakan bahwa dari perspektif konseling, permainan merupakan cara yang bermanfaat untuk berhubungan dengan konseli yang pemalu atau, karena alasan tertentu, enggan memasuki hubungan konseling. Penggunaan permainan-permainan memungkinkan konseli merasakan, bereksperimen, dan melatih respons atas tugas yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan penyelesaian masalah. Melakukan permainan dapat menciptakan relasi yang memelopori konseling menjadi bermakna. Permainan juga dapat digunakan sebagai fokus utama dalam intervensi konseling untuk mencapai tujuan tertentu.

Aneke Veranitha, Giyono dan Ranni Rahmayanti (2012), menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan pemberian layanan konseling kelompok. Hasil pemberian layanan konseling kelompok menunjukkan hasil yang baik ditandai dengan peningkatan beberapa indikator interaksi sosial seperti komunikasi, kerja sama, keterbukaan, dan rasa positif pada diri siswa

Ulya Latifah dan Anita Chandra Dewi Sagala juga memperlihatkan hasil positif bahwa permainan tradisional jamuran dapat meningkatkan interaksi sosial anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa sebelum melakukan konseling kelompok?
2. Bagaimana gambaran kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa setelah melakukan konseling kelompok?
3. Apakah konseling kelompok teknik permainan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Gambaran kemampuan interaksi sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik permainan.
2. Gambaran kemampuan interaksi sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik permainan.
3. Hasil layanan konseling kelompok teknik permainan dalam meningkatkan interaksi sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan masukan untuk konselor / calon konselor dalam memberikan penanganan berkaitan dengan interaksi sosial yang rendah.
2. Sebagai kontribusi bagi konselor/ calon konselor untuk lebih meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui layanan konseling kelompok teknik permainan.
3. Sebagai bahan masukan untuk pihak pengurus Panti Asuhan Amanah agar meningkatkan perhatian dan upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial di Panti Asuhan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam sebuah skripsi memiliki tujuan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu dalam bab ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan variabel yang akan diteliti.

Eva Imania Eliasa (2011) melalui jurnalnya yang berjudul “Permainan (Games) Dalam Bimbingan dan Konseling” membahas peranan permainan dalam layanan Bimbingan dan Konseling, ia menyatakan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik permainan dapat membawa siswa mengerti akan diri dan lingkungannya. Peran permainan tidak bisa dianggap ringan, karena permainan merupakan teknik jitu dalam pembelajaran untuk siswa agar mengerti materi layanan dan pentingnya materi untuk pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.

Kedua, Jurnal penelitian Aneke Veranitha, Giyono dan Ranni Rahmayanti (2012) yang berjudul “Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok”, memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kelompok menunjukkan hasil yang baik ditandai dengan peningkatan beberapa aspek seperti komunikasi, kerja sama, keterbukaan, dan rasa positif pada diri siswa. Sehingga kesimpulan penelitian ini interaksi sosial anak dapat ditingkatkan dengan pemberian layanan konseling kelompok.

Selanjutnya, Irman dan Hadiarni (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Model Konseling Trauma Pasca Gempa Melalui Terapi Permainan Kelompok Terhadap Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dan Madrasah Tsanawiyah Di Kota Padang” tujuannya untuk melahirkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kekuatan mental spiritual siswa, dan mendorong motivasi belajar siswa serta memulihkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang terganggu akibat gempa di Padang pada tahun 2009. Setelah mengikuti layanan konseling rata-rata siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti perasaan senang, lahirnya motivasi baru, terbangunnya interaksi yang positif dan dinamis, munculnya nilai-nilai empati, dan trauma yang dialami siswa dapat teratasi dengan baik, serta terbangunnya kekuatan mental spritual dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan berbagai isu gempa, tsunami yang berkembang di Kota Padang. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kelompok dapat membantu siswa dalam mengatasi trauma pasca gempa dan memulihkan interaksi sosial pada siswa.

Ilza Ma’azi Azizah (2016) melalui penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Gaya Di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk” menunjukkan tidak adanya pengaruh permainan tradisional terhadap hasil belajar siswa memiliki kecenderungan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan permainan tradisional, membuat siswa lebih terfokus pada permainan sehingga mengesampingkan materi pelajaran yang terdapat dalam permainan tersebut.

Terakhir, menurut Via Reski Amelia, Masril dan Irman (2017) berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Permainan Dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Islam Raudhatul Jannah



Payakumbuh” menyatakan bahwa permainan dalam konseling kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri, namun berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat diduga karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam meningkatkan kepercayaan diri.

## **2.2 Interaksi Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dikalangan para ahli didefinisikan secara beragam. Bonner (dalam Sugiyo, 2006) menjabarkan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan hubungan individu satu dengan individu yang lain, antara individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok (Sarwono, 2010: 185). Sejalan dengan Sarwono, Soekanto (2002:61) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamika menyangkut orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun perorangan dengan kelompok. Walgito (2003) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut, sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Thibaut dan Kelly dalam Asrori (2006) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Adapun pengertian interaksi sosial menurut Basrowi (2005) berarti hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi interaksi sosial yaitu merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana hubungan tersebut saling memberi pengaruh.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Interaksi Sosial**

Setiap interaksi sosial didalamnya terdapat komunikasi antar pribadi, demikian pula sebaliknya dalam setiap komunikasi pribadi mengandung interaksi sosial. Keduanya sulit untuk dipisahkan. Menurut pendapat Asrori (2008:108-109) Interaksi sosial dapat di bedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- (1) Interaksi verbal, interaksi ini terjadi apabila ada kontak diantara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau pembicaraan. Proses interaksi ini terjadi dalam bentuk pertukaran percakapan antara kedua belah pihak atau lebih.
- (2) Interaksi fisik adalah interaksi yang terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik, dan kontak mata.
- (3) Interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu dengan yang lain dan melakukan curahan perasaan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan ungkapan ketika terlalu bahagia.

### **2.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa bentuk interaksi sosial menurut Park dan Burgess (Santosa, 2004: 12): kerja sama (*cooperation*) yang merupakan suatu bentuk usaha secara bersama-sama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu

tujuan bersama. Persaingan (*competition*), menurut pendapat Santosa suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada juga interaksi sosial berupa pertentangan (*conflict*) yang mana menurut Sunaryo pertentangan merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi apabila terdapat perbedaan seperti: ciri fisik, emosi, unsur kebudayaan, pola perilaku dan sebagainya. Penyesuaian diri (*accomodation*) yang diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan sebuah pertentangan tanpa harus menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadian. Terakhir, interaksi sosial berbentuk perpaduan yang merupakan suatu proses sosial pada taraf kelanjutan. Bentuk interaksi sosial ini ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang ada antara individu dan kelompok. Perpaduan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri Interaksi Sosial**

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri yang merupakan tanda khas yang menjadi pembeda dengan hubungan-hubungan lain. Menurut pendapat Charles P. Loomis sebuah hubungan disebut sebagai interaksi sosial jika memenuhi ciri-ciri seperti berikut :

1. Pelaku yang berinteraksi jumlahnya lebih dari satu orang. Dikatakan terjadi interaksi sosial apabila pelaku yang berhubungan lebih dari satu orang karena interaksi sosial saling mempengaruhi dan memberikan timbal balik.

2. Terjalin komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya dimensi waktu ( masa lampau, sekarang, dan masa mendatang ) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Ada pula ciri-ciri interaksi sosial menurut pendapat Soekanto (2005) yaitu :

1. Interaksi sosial terjadi apabila terdapat reaksi dari kedua pihak. Apabila salah satu pihak yang terlibat tidak menunjukkan reaksi maka tidak dapat disebut sebagai interaksi sosial.
2. Ada kontak sosial antar orang perorangan, perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang lain.
3. Adanya komunikasi dan adanya kerja sama.

Soerjana Soekanto menuturkan apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka hubungan sosial akan terwujud.

### **2.2.5 Syarat Interaksi Sosial**

Sebuah interaksi sosial tidak dapat begitu saja terjadi tanpa adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak terkait. Soekanto (2010) mengemukakan pendapatnya mengenai interaksi sosial yang disyaratkan terjadi apabila memenuhi dua hal utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial, merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu : (1) antar orang perorangan, (2) antar orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial memiliki dua

sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan.

Syarat interaksi sosial yang kedua adalah komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari individu satu kepada individu yang lain baik melalui berbicara langsung atau bertatap muka maupun tidak langsung melalui perantara atau media. Sedangkan menurut Wiryawan & Noorhadi (dalam Resita, Herawati, & Suhadi, 2014) komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut : (1) Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi. (2) Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. (3) Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

#### **2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Menurut Mahmudah (2010) setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu :

- (1) Imitasi, ialah perilaku individu hasil dari mencontoh individu lain yang melakukan sesuatu, baik dalam berpenampilan, tingkah laku dan gaya hidup pihak yang ditiru. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun imitasi dapat bersifat negatif apabila tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.
- (2) Sugesti, ialah cara pemberian pandangan atau pengaruh dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain melalui cara-cara tertentu sehingga pihak tersebut menerima pandangan dan pengaruh tersebut tanpa berpikir lebih lanjut.

- (3) Identifikasi merupakan kecenderungan dalam diri seseorang agar menjadi sama dengan orang lain yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya karena seseorang butuh tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya, walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya namun proses identifikasi terjadi dalam keadaan seseorang yang mengidentifikasi benar-benar mengenal pihak lain, sehingga pandangan, sikap maupun kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat menjiwainya.
- (4) Simpati, perasaan tertarik dari dalam diri seseorang kepada orang lain. Faktor simpati ini merupakan faktor dasar dalam berlangsungnya proses interaksi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menentukan berhasil atau tidaknya sebuah interaksi sosial, menurut Slamet Santoso (2004) faktor-faktor tersebut yaitu : (1) Situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada pada situasi sosial tersebut. (2) Kekuasaan norma-norma kelompok, berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antara individu. (3) Adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga mempengaruhi perilakunya, serta (4) adanya penafsiran situasi, situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga berpengaruh pada individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Dari faktor-faktor di atas Hurlock berpendapat mengenai kemampuan interaksi sosial yang baik terdiri dari 8 poin, yaitu: (1) mampu berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) menangani masalah yang menuntut penyelesaian dengan cepat; (4) senang

menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat mengekspresikan perasaan amarah secara langsung bila tersinggung dan bila haknya dilanggar; (7) dapat mengekspresikan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; dan (8) dapat menahan emosi.

## **2.3 Konseling Kelompok**

### **2.3.1 Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok yaitu suatu proses di mana konselor terlibat hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama dan berupaya membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang maksimal.

Pendapat dari Winkel dan Hastuti mengungkapkan bahwa :

“Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik”.

Sedangkan pengertian konseling kelompok menurut Gazda (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa :

“Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.”

Pengertian konseling kelompok juga dijelaskan oleh Pauline Harrison (dalam Kurnanto, 2013) yaitu :

“Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan kemampuan-kemampuan dalam mengatasi masalah.

Konseling kelompok juga dapat diartikan sebagai konseling yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari konselor sebagai pemimpin kelompok dan beberapa konseli sebagai anggotanya. Pengertian konseling kelompok ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti (2015) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling individu yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (jumlahnya mungkin lebih dari satu orang) dan ada klien atau konseli, yaitu anggota kelompok (jumlahnya minimal dua orang). Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar (Latipun,2015).

Menurut Ohlsen (dalam Wibowo, 2005) konseling kelompok ialah pengalaman terapeutik bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional serius. Hubungan yang terjalin antara konselor dengan para konseli di dalam konseling kelompok penuh rasa penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Ahmad Juntika mendefinisikan konseling kelompok sebagai upaya bantuan oleh konselor kepada siswa untuk membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok tersebut dapat melatih dan mengembangkan kemampuan



sosial setiap anggota kelompok seperti: melatih kemampuan komunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab sosial serta memiliki kemandirian yang tangguh.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok ialah layanan konseling yang terdiri dari beberapa orang ada yang sebagai pemimpin kelompok ada pula yang menjadi anggota kelompok dengan tujuan membahas dan memecahkan permasalahan pribadi setiap anggota kelompok.

### **2.3.2 Fungsi Konseling Kelompok**

Menurut Adhiputra (dalam Lubis, 2017: 54) fungsi konseling kelompok adalah bantuan oleh konselor untuk individu yang dilakukan dalam kelompok yang bersifat pencegahan, pengembangan serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut. Selain itu, konseling kelompok memiliki fungsi yang fundamental yaitu fungsi pengentasan atau kuratif. Berikut ini penjelasan dari masing-masing fungsi konseling kelompok:

- (1). Fungsi pencegahan (preventif), konselor memberi layanan kepada konseli mengenai berbagai aspek kehidupan yang patut dipahami agar konseli terhindar dari masalah.
- (2). Fungsi pengembangan, dalam hal ini konselor memberi layanan dalam rangka membantu konseli agar mampu mengembangkan potensi diri serta tugas-tugas perkembangannya.
- (3). Fungsi pengentasan (kuratif), fungsi ini bertujuan membantu konseli agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi baik masalah sosial, pribadi, belajar atau karir

### 2.3.3 Tujuan Konseling Kelompok

Pemberian konseling kelompok memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi anak, terutama dalam berkomunikasi. Melalui konseling kelompok berbagai hal yang menghambat sosialisasi dan komunikasi anak diungkap dan diberi dinamika melalui berbagai teknis, hingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Bennet (Romlah, 2006) tujuan konseling kelompok yaitu :

- (1). Memberi kesempatan pada anak belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial;
- (2). Memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan : (1) mempelajari permasalahan-permasalahan manusia pada umumnya; (2) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah; (3) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara efektif.

Tujuan konseling kelompok menurut Krumboltz ada 3, yaitu : (1) mengubah perilaku yang salah, konseli diingatkan bahwa perilakunya selama ini salah melalui bantuan konselor, konseli akan memahami cara terbebas dari kondisi tersebut; (2) belajar mengambil keputusan, mengambil keputusan dimulai dengan mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensinya. Konselor memberikan dukungan kepada konseli untuk berani membuat keputusan; dan (3) mencegah timbulnya persoalan

terdiri atas tiga pengertian, yakni mencegah terjadinya masalah, mencegah jangan sampai masalah bertambah runyam atau berkepanjangan serta mencegah jangan sampai sesuatu yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.

Selanjutnya, menurut Wibowo (2005) tujuan dilaksanakannya konseling kelompok, yaitu mengembangkan pribadi, membahas dan mengentaskan masalah yang dialami konseli, agar terhindar dan masalah dapat terselesaikan dengan bantuan anggota kelompok yang lain. Prayitno dan Amti (2015) pun demikian, menyatakan tujuan konseling kelompok secara umum adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Tujuan lainnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok.

#### **2.3.4 Asas Konseling Kelompok**

Dalam konseling kelompok terdiri atas enam asas yang perlu diketahui oleh anggota kelompok sebelum memulai layanan. Penjelasan asas-asas konseling kelompok menurut Prayitno yaitu sebagai berikut :

- (1) Asas kerahasiaan, asas ini memegang peranan yang penting karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, sehingga setiap anggota kelompok harus menjaga seluruh isi pembicaraan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.
- (2) Asas kesukarelaan, anggota kelompok yang hadir, menyampaikan usulan, pendapat ataupun memberi tanggapan harus bersifat sukarela tanpa paksaan dari orang lain.
- (3) Asas keterbukaan, penting adanya keterbukaan dari masing-masing anggota kelompok jika dalam kegiatan konseling kelompok tidak muncul keterbukaan

akan terdapat keragu-raguan dan kekhawatiran dari anggota dalam menceritakan masalahnya.

- (4) Asas kegiatan, hasil layanan tidak bermakna apabila konseli yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan–tujuan konseling.
- (5) Asas kenormatifan, setiap anggota kelompok hendaknya menghargai pendapat orang lain, jika memiliki pendapat disampaikan dengan sopan dan menunggu anggota lain selesai berbicara.
- (6) Asas kekinian, masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok merupakan masalah yang dialami saat ini, masalah mendesak, yang mengganggu keefektifan hidup sehari-hari, dan membutuhkan penyelesaian segera.

### **2.3.5 Tahapan-Tahapan Kegiatan Konseling Kelompok**

Menurut buku Panduan BK di Sekolah tahun 2017 layanan konseling kelompok memiliki tahapan - tahapan dari awal pelaksanaan layanan sampai tahap akhir adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan, anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan kegiatan konseling kelompok yang ingin dicapai. Tujuan tahap ini anggota memahami pengertian kegiatan konseling kelompok, tumbuhnya suasana kelompok dan minat anggota untuk mengikuti kegiatan, tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya dan menerima, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, dan dimulainya pembahasan.

pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menampilkan diri secara utuh dan terbuka, hangat, tulus bersedia membantu dengan penuh empati, dan sebagai contoh teladan bagi anggota.

2. Tahap Peralihan, tahap yang menjembatani tahap awal dan tahap ketiga. Pada tahap ini menerangkan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ketiga, menawarkan atau mengamati apakah anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap ketiga, membahas suasana yang timbul, meningkatkan kemampuan keikutsertaan dan keaktifan anggota. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok dirumuskan dan diketahui apa saja penyebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini yaitu kecemasan, resisten, atau bahkan masih enggan membuka ceritanya. Tugas pemimpin kelompok disini adalah mempersiapkan dan membuat anggota kelompok merasa memiliki kelompok tersebut.
3. Tahap Kegiatan, Dalam tahap ini mengungkapkan topik atau masalah yang dimiliki, dipikirkan dan dialami secara bebas, persoalan yang dijabarkan secara mendalam dan tuntas, keikutsertaan seluruh anggota secara aktif membahas masalah. Tugas pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur yang sabar terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan serta penguatan serta berempati.

Langkah-langkah tahap kegiatan yakni :

- (1) Mempersilakan setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian.
- (2) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas dahulu.

- (3) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
  - (4) Selingan. Dalam konseling kelompok kegiatan selingan dapat diisi permainan atau ice breaking.
  - (5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terselesaikan masalahnya.
4. Tahap Pengakhiran, dalam tahap ini konselor menyampaikan jika kegiatan akan segera selesai, konselor dan konseli sama-sama menyampaikan kesan dan hasil kegiatan, kemudian membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan. Tugas pemimpin kelompok adalah tetap mengupayakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan penutupan kegiatan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lanjutan. Ditutup dengan doa kemudian perpisahan.

## **2.4 Permainan**

### **2.4.1 Pengertian Permainan**

Andang Ismail (dalam Suwarjo dan Eliasa, 2011) mengartikan permainan sebagai kegiatan bermain yang dilakukan untuk mencari kesenangan dan kepuasan, ditandai adanya pihak yang menang dan pihak yang kalah. Pengertian permainan juga dijelaskan oleh Zulkifli (2012) yang berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Menurut Nursalim dan Suradi (2002) permainan digunakan sebagai

objek melampiasikan segala bentuk ketegangan psikis individu. Permainan sifatnya sosial, melibatkan proses belajar, mematuhi peraturan, memecah masalah, disiplin dan kontrol emosi serta mengadopsi peran-peran pemimpin dengan anggotanya yang seluruhnya merupakan komponen penting dari sebuah sosialisasi (Serok & Blum, 1993; Rusmana, 2009). Permainan sederhana dapat meningkatkan kemampuan sosial, belajar berkomunikasi, manajemen emosi, membentuk harga diri, meningkatkan kekuatan hubungan kelompok, apresiasi diri dan meneguhkan peran sebagai anggota kelompok. Geldard & Geldard (2017:379) mengatakan bahwa dari sudut pandang konseling, permainan adalah cara yang berguna untuk berhubungan dengan anak yang pemalu atau, karena alasan tertentu, enggan memasuki hubungan konseling. Penggunaan permainan-permainan juga memungkinkan anak merasakan, bereksperimen, dan melatih reaksi atas tugas yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan penyelesaian masalah.

#### **2.4.2 Jenis-Jenis Permainan**

“Rusmana (dalam Suwarjo dan Eliasa) mengolongkan jenis permainan ke dalam 3 tipe sesuai ketentuan dan siapa yang menang, yaitu : (1) permainan kemampuan fisik, menggunakan otot kasar dan otot halus, sangat kompetitif, memiliki peraturan yang mudah dijelaskan dan secara khusus bermanfaat untuk menilai kontrol impuls anak dan tigitatan umum dan integrasi kepribadian; (2) *games* strategi, mempunyai faedah dalam mengamati kekuatan dan kelemahan intelektual, mengaktifkan proses ego, konsentrasi dan kontrol diri; (3) *game* untung-untungan yang sifatnya acak.”

Sedangkan menurut Piaget (Moeslichatun, 1999) ditinjau dari jumlah pelakunya jenis permainan digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Soliter, pada jenis ini anak bermain tanpa adanya bantuan. Fungsi bermain soliter penting karena setiap keiatan bermain berkaitan dengan edukatif.

2. Paralel, anak bermain sendiri namun saling berdampingan. Sehingga tidak ada interaksi yang terbangun antara anak satu dengan yang lain.
3. Asosiatif, bermain asosiatif terjadi bila anak bermain bersama dalam kelompoknya.
4. Kooperatif, jika anak mulai aktif menggalang teman untuk mendiskusikan, menyusun rencana dan melaksanakan permainan.

### 2.4.3 Kegunaan Permainan

Sweeney and Homeyer dalam Nandang Rusman (2009) menyebutkan, ada 9 manfaat dari terapi permainan kelompok, yaitu : (1) meningkatkan spontanitas anak sehingga kemampuan partisipasi mereka tinggi, (2) mampu merespon 2 permasalahan sekaligus yaitu dimensi intrapsikis dan interpersonal, (3) memungkinkan terjadi refleksi dan katarsis, (4) kesempatan untuk anak mencapai *self-growth* dan *selfexploration*, (5) anak lebih didekatkan dengan realitas kehidupan sebenarnya, (6) permainan kelompok ibarat miniatur masyarakat sehingga anak mampu memahami makna kehadirannya bagi yang lain, (7) meminimalkan kecendrungan anak berfantasi dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, (8) anak memiliki peluang mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari pengalaman yang didapat dalam terapi permainan kelompok, dan (9) kehadiran satu atau beberapa anak mungkin bias membantu pengembangan hubungan terapeutik bagi beberapa anak.

Menurut Geldard & Geldard (2017:382) kegunaan permainan dalam *play therapy* oleh konselor adalah sebagai berikut :

- (1) Menjalinkan hubungan konseling dengan konseli yang enggan atau memiliki sifat tertutup;
- (2) Membantu anak menggali balasan terhadap pembatasan, halangan, dan harapan orang lain;
- (3) Anak-anak berkesempatan menemukan kekurangan dan kelebihan mereka;
- (4) Anak belajar menggali kemampuan bersikap, berkonsentrasi, dan gigih;



- (5) Membantu anak melatih kemampuan sosialnya;
- (6) Anak belajar menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan;
- (7) Anak berkesempatan mempelajari masalah atau kejadian spesifik dalam hidup.

#### **2.4.4 *Play Therapy* (Terapi Bermain)**

*Play therapy* (terapi bermain) adalah usaha mengubah tingkah laku yang bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain anak akan berkomunikasi, belajar beradaptasi dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukan dan mengenai waktu, jarak serta suara (Wong, 2001 dalam Adriana, 2011). Menurut pendapat Landerth (2002) *play therapy* (terapi bermain) merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara terapis yang telah terlatih dengan anak dalam prosedur *play therapy* (terapi bermain) yang menyediakan materi permainan yang dipilih serta memfasilitasi perkembangan hubungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya. Sedangkan *International Assosiation for Play Therapy* mengartikan *play therapy* (terapi bermain) sebagai penggunaan sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal dimana terapis bermain menggunakan kekuatan terapeutik permainan dalam rangka membantu anak mencegah atau menyelesaikan kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan jika *play therapy* merupakan proses pemberian bantuan oleh tenaga ahli / terapis pada anak dengan tujuan membantu kesulitan anak, meraih fungsi pengembangan anak dalam

bidang fisik, intelektual, emosi, dan moral yang optimal melalui aktivitas permainan yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian Irman dan Hadiarni (2012) melalui terapi bermain dapat menghilangkan perasaan sedih, meringankan beban permasalahan sehari-hari, melupakan ketakutan, permainan dapat mengasah otak, meningkatkan konsentrasi, menghilangkan kebosanan dalam belajar, melahirkan kecepatan berpikir dan bertindak, serta sikap positif terhadap bencana.

Menurut Zellawati tujuan *play therapy* (terapi bermain) yaitu :

1. Menciptakan suasana aman untuk mengekspresikan diri.
2. Memahami bagaimana suatu hal dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah.
3. Memberi kesempatan untuk berekspresi dan mencoba suatu hal yang baru.

Menurut Geldard & Geldard (2017: 264) penting memperhatikan kesesuaian antara media dan aktivitas bagi beragam kelompok usia, sebagai contoh pada remaja akhir usia 14 – 17 tahun media yang tepat digunakan dalam *play therapy*, yaitu : lilin malam, menggambar, melukis dengan jari, *games*, perjalanan imajinasi, hewan miniatur, lukisan/ kolase, bak pasir dan simbol/ patung (dari kayu atau plastik).

## **2.5 Layanan Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, antara individu yang satu mempengaruhi individu lain dan sebaliknya. Interaksi sosial penting bagi setiap individu yang hidup dimasyarakat. Interaksi

sosial yang baik memberikan dampak positif seperti meningkatnya kemampuan berbicara dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Sebagaimana data yang diperoleh dari panti asuhan Amanah Ambarawa masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, sehingga perlu adanya penanganan untuk mengatasi permasalahan ini. Pada penelitian ini akan diberikan layanan konseling kelompok teknik permainan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pemanfaatan dinamika kelompok juga berperan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosial setiap anggota kelompok seperti: melatih kemampuan komunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab sosial serta memiliki kemandirian yang tangguh.

Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada sekelompok orang untuk menemukan solusi bersama terkait topik yang dibahas. Penggunaan permainan-permainan memungkinkan konseli merasakan, bereksperimen, dan melatih respons atas tugas yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan penyelesaian masalah. Melakukan permainan dapat menciptakan relasi yang memelopori konseling menjadi bermakna. Permainan juga dapat digunakan sebagai fokus utama dalam intervensi konseling untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu dengan teknik permainan dapat melatih individu baik secara kognitif, afektif dan psikomotornya, sehingga mampu mendorong dalam bereksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta mengurangi atau menghilangkan perasaan jenuh ketika berada dalam proses belajar. Ditinjau dari kesesuaian antara media dan aktivitas, permainan dalam konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan keterampilan sosial, membangun konsep diri dan penghargaan diri serta mengembangkan wawasan. Pada penelitian ini konseling kelompok teknik permainan diberikan sebagai perlakuan atau *treatment*. Diharapkan melalui konseling kelompok teknik permainan anggota kelompok dapat berlatih mengenai pengambilan keputusan serta layanan tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok atau antar beberapa kelompok di masyarakat. Melalui interaksi sosial, individu saling memberikan pengaruh dan timbal balik baik bersifat positif ataupun negatif. Akan tetapi, meskipun interaksi sosial penting bagi individu, kemampuan berinteraksi setiap individu tentu berbeda. Kerangka berfikir pada penelitian ini berawal dari asumsi bahwa interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan penting manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga kemampuan setiap individu dalam berinteraksi sangat diperlukan. Sebagaimana dari data yang diperoleh, interaksi sosial di panti asuhan Amanah masih pada taraf sedang dan belum maksimal. Artinya perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah agar mencapai tingkat lebih tinggi. Melalui penelitian ini kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah dapat ditingkatkan melalui kegiatan konseling kelompok teknik permainan. Melalui teknik permainan konseli mampu menemukan manfaatnya dalam berbagai hal yang berfungsi dalam perkembangannya. Aspek tersebut berupa aspek kognitif, afektif dan aspek sosial.

Eva Imania Eliasa melalui jurnalnya membahas peranan permainan dalam layanan bimbingan dan konseling, ia menyatakan layanan bimbingan dan konseling teknik permainan dapat membawa siswa memahami diri dan lingkungannya. Peran permainan tidak bisa dianggap ringan, karena permainan merupakan teknik jitu dalam pembelajaran untuk siswa agar mengerti materi layanan dan pentingnya materi untuk pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.

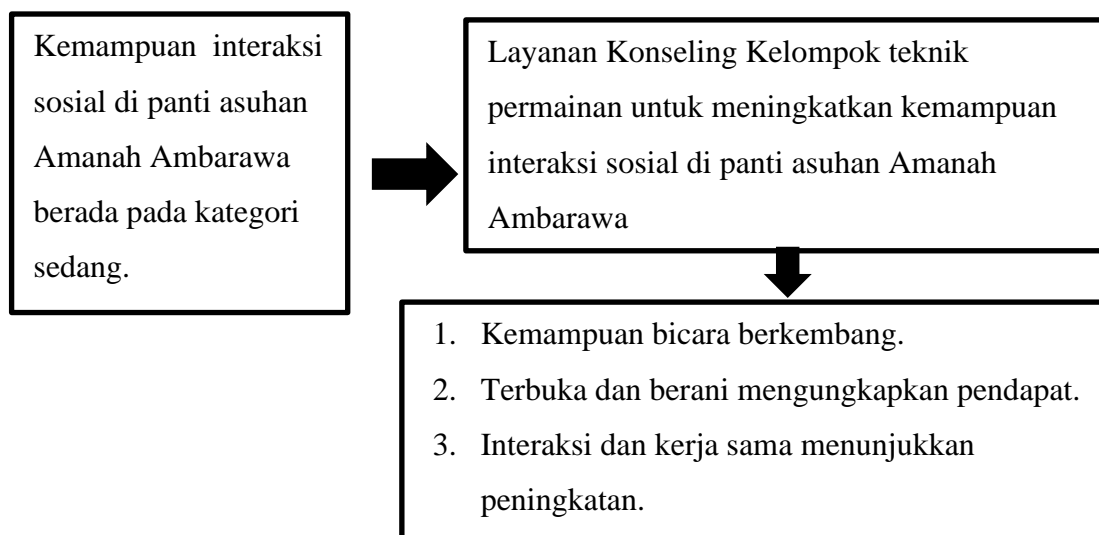
Dalam penelitian ini teknik permainan bertujuan agar anggota kelompok dapat saling bekerja sama, membangun komunikasi dan berinteraksi dengan peserta atau anggota kelompok yang lain secara menyenangkan dan mencapai tujuan bersama yang telah disepakati sebagaimana yang disebutkan oleh Abdulsyani, 1994 bahwa kerja sama adalah satu dari sekian bentuk interaksi sosial. Hasil penelitian Peter Honey (dalam Paterson, 2010) menunjukkan pentingnya kerja sama, yaitu individu dapat lebih cepat belajar. Adanya pertukaran, peningkatan dan pengelolaan informasi dapat menggerakkan agar cepat bertindak.

Permainan dalam konseling kelompok memiliki peran penting agar anggota kelompok dapat saling mengakrabkan diri, merasa nyaman dan santai selain itu anggota kelompok diharapkan dapat terbuka dalam menceritakan permasalahan serta menyampaikan pendapat mereka. Geldard & Geldard (2017:379) menjelaskan bahwa dari sudut pandang konseling, permainan merupakan cara yang bermanfaat untuk berhubungan dengan anak yang pemalu atau, karena alasan tertentu, enggan memasuki hubungan konseling. Dimanika kelompok dalam konseling kelompok dapat melatih dan mengembangkan keterampilan sosial setiap anggota kelompok seperti: melatih kemampuan komunikasi secara efektif, tanggung rasa, toleransi,

mengutamakan musyawarah dan demokratis, mempunyai sifat bertanggung jawab terhadap sosial serta memiliki kemandirian yang tangguh.

Adapun tahapan konseling kelompok teknik permainan yaitu : (1) tahap pembentukan, anggota kelompok memperkenalkan diri sama lain dan menerangkan tujuan konseling kelompok yang ingin diraih, (2) tahap peralihan, tahap yang menjembatani tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahapan ini menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, mengamati kesiapan anggota kelompok melaksanakan kegiatan, membahas suasana yang timbul, meningkatkan kemampuan keaktifan anggota, (3) tahap kegiatan, dalam tahap ini mengungkapkan topik atau masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami secara bebas, masalah yang dijabarkan secara mendalam dan tuntas disertai pemberian permainan, keikutsertaan seluruh anggota secara aktif dalam membahas masalah, dan (4) tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengungkapkan kegiatan akan ditutup, pemimpin dan anggota menyampaikan kesan dan hasil kegiatan lalu membahas kegiatan lanjutan. Kesimpulan dari kerangka berpikir ini yang didukung berbagai buku, artikel dan jurnal-jurnal penelitian, kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling kelompok teknik permainan.

**Gambar 2.1**



Dari **gambar 2.1** dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang rendah contoh: kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dengan lebih aktif dan berinteraksi dengan orang lain serta menjalin kerja sama dengan anggota kelompok untuk meraih tujuan bersama.

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti kemudian dijabarkan dari kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiono, 2017 : 96).

Hipotesis penelitian ini : “terdapat pengaruh konseling kelompok teknik permainan terhadap kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa.”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2017:3) berpendapat metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh suatu data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian dilandasi ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, serta sistematis. Bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu : 1) jenis penelitian, 2) variabel penelitian 3) populasi dan sampel, 4) instrumen, validitas, dan reliabilitas penelitian, serta 5) teknik analisis data.

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan eksperimen. Eksperimen ialah metode untuk menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2017:107). Pada penelitian ini peneliti memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok teknik permainan untuk mengetahui efektivitas dalam meningkatkan interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Peneliti menggunakan *quasi experimental pretest – posttest design*. Subjek penelitian lebih dulu diberi tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan interaksi sosialnya sebelum diberi perlakuan. Selanjutnya subjek diberi perlakuan berupa konseling kelompok teknik permainan. Setelah selesai layanan konseling kelompok teknik permainan, subjek penelitian diberi tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan interaksi di panti asuhan Amanah. Berikut ditampilkan rancangan penelitian ini :



**Tabel 3.1 Rancangan Perlakuan**

<b>Sesi</b>	<b>Materi</b>	<b>Pembahasan</b>
<i>Pretest</i>	Pengisian skala kemampuan interaksi sosial	
1	-Perkenalan - menceritakan masalah masing - masing - Antara jujur atau timbul masalah dikemudian hari.	Perasaan takut berbicara jujur dan konsekuensi dari sikap jujur. Manfaat bersikap jujur terhadap masalah yang dialami.
2	Tidak percaya diri untuk menjadi pemimpin kelompok	Perasaan tidak percaya diri menjadi pemimpin. Cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan.
3	Bergaul dengan teman yang berbeda karakter	Sifat dan karakter teman. Belajar memahami, menerima dan menyikapi karakter teman lain.
4	Kesalahfahaman dengan pengurus panti asuhan	Penyebab kesalahpahaman dengan pengurus panti asuhan. Sikap atau tindakan dalam mengatasi dan menyelesaikan kesalahfahaman.
5	Pertengkaran dengan teman di kelas	Penyebab pertengkaran dengan teman. Cara mengatasi/ menyelesaikan pertengkaran.
6	Berani berbicara dan menyampaikan pendapat di dalam kelompok	Faktor penyebab rasa takut berpendapat. Cara melatih diri berani berbicara dan berpendapat.
<i>Posttest</i>	Pengisian skala kemampuan interaksi sosial	

## **3.2 Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian merupakan segala yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga mendapat informasi mengenai hal tersebut, kemudian diambil simpulan (Sugiyono, 2017: 60). Arikunto (2013:161) menerangkan bahwa variabel penelitian ialah objek dalam penelitian, atau sesuatu yang menjadi titik fokus penelitian.

Variabel dibedakan menjadi (1) variabel *independen* (bebas) variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). (2) variabel *dependen* (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel bebas (X) berupa konseling kelompok teknik permainan, sedangkan variabel terikat (Y) adalah interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, yaitu pemberian konseling kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah.

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan mengenai variabel yang dirumuskan sesuai sifat dan karakter variabel yang dapat diobservasi. Definisi operasional penelitian ini yaitu :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi operasional
1.	Variabel (X) : Konseling kelompok teknik permainan	Konseling kelompok teknik permainan yaitu proses pemberian bantuan dari konselor kepada penghuni panti asuhan Amanah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan permainan sebagai media yang memungkinkan penghuni panti asuhan Amanah berlatih komunikasi, interaksi sosial, dan penyelesaian masalah.
2.	Variabel (Y) : Interaksi sosial	Interaksi sosial merupakan hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling memberikan pengaruh, menciptakan suatu hasil, atau berkomunikasi satu sama lain, dilakukan melalui pemberian skala kemampuan interaksi sosial.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian bisa berupa orang, benda atau sesuatu yang dapat memberikan informasi. Populasi juga dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang memiliki kualitas dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil simpulannya (Sugiyono, 2017: 117). Populasi penelitian ini adalah anak panti asuhan Amanah berstatus pelajar.

### **3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling**

Menurut Sugiyono (2017:118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan sifat populasi. Sampel juga berarti sebagian objek yang diperoleh dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pada penelitian ini sampel berjumlah 10 penghuni panti asuhan Amanah dari jumlah keseluruhan sebanyak 33 penghuni panti asuhan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yaitu penghuni panti asuhan usia pelajar SMA / SMK, memiliki kemampuan interaksi sosial kategori rendah dan tinggi.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur nilai variabel penelitian. Karena instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, sehingga setiap instrumen harus memiliki skala (Sugiyono, 2017:133). Pada penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan metode pengumpulan data berupa skala psikologis. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

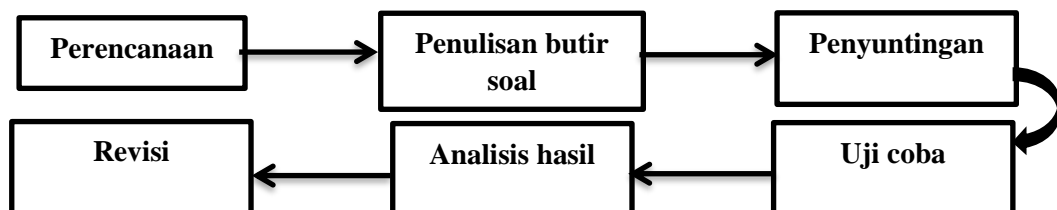
Tabel 3.3

**Kategori penskoran skala psikologis kemampuan interaksi sosial**

Kategori Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Item Positif	Item Negatif
	(+)	(-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

**3.4.1 Prosedur Penyusunan Instrumen**

Menurut Arikunto (2013:209) prosedur penyusunan instrumen terdiri dari beberapa tahap, yaitu : perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, *tryout*, penganalisaan hasil dan pengadaan revisi. Berikut gambaran prosedur penyusunan instrumen :

**Gambar 3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen****3.4.2 Kisi-kisi Instrumen**

Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan kisi-kisi interaksi sosial dengan memodifikasi kisi-kisi interaksi sosial Nia Novianti (2017) sesuai pendapat Hurlock mengenai interaksi sosial yang baik yang terdiri dari 8 poin, yaitu :

(1) mampu berpartisipasi dalam kegiatan sesuai tingkatan usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) menangani masalah yang menuntut penyelesaian dengan segera dan tanpa penundaan; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan ; (5) mengambil keputusan dengan rasa senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat mengekspresikan rasa marah secara langsung apabila tersinggung dan haknya dilanggar; (7) dapat mengekspresikan perasaan sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; dan (8) mampu menahan emosi. Berikut kisi-kisi pengembangan instrumen.

**Tabel 3.4**

**Kisi-kisi Instrumen**

**Skala Psikologis Kemampuan Interaksi Sosial**

VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN	
		(+)	(-)
Interaksi Sosial	1. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sesuai kemampuan usia.	1, 3, 5	2, 4, 6
	4. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.	8, 10	7, 9
	5. Menangani masalah yang menuntut penyelesaian dengan segera dan tanpa penundaan	11, 13	12, 14
	6. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.	15, 17	16, 18

	5. Mengambil keputusan dengan rasa senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat.	19, 21	20, 22
	6. Dapat mengekspresikan rasa marah secara langsung apabila tersinggung dan haknya dilanggar.	23, 24	25, 26
	7. Dapat mengekspresikan perasaan sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.	27, 28, 30	29, 31
	8. Mampu menahan emosi.	32, 35	33, 34

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

#### **3.5.1 Validitas Instrumen**

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan kevalidan suatu instrumen. Sugiyono (2014:173) mengatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Pada penelitian ini validitas yang dipakai adalah validitas konstruk. Sutoyo (2012:76) berpendapat cara untuk mengetahui validitas konstruk adalah dengan melihat apakah assesmen memperkirakan perilaku dan reaksi yang diprediksi secara teoritis oleh konstraknya. Oleh sebab itu landasaan dari penyusunan instrumen adalah teori yang relevan, memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian yaitu kurangnya interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan SPSS versi 16.0. Uji validitas pada instrumen penelitian dilakukan

dengan cara membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Dengan  $N = 23$  dan taraf signifikansi 5 % maka didapat nilai  $r$  tabel = 0,413. Item-item dalam instrumen dapat dinyatakan valid apabila  $r$  hitung lebih besar dari 0,413 dan nilainya positif. Sebanyak 25 dari 35 item skala psikologis dinyatakan valid sedangkan 10 item tidak valid.

### 3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten pada objek yang diukur berulang-ulang. Sugiyono (2017:183) menyatakan uji reliabilitas dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Pengujian internal dengan menggunakan analisis konsistensi item yang ada pada instrumen menggunakan teknik tertentu. Secara eksternal pengujian reliabilitas bisa dilakukan dengan test-retest, equivalent, dan gabungan keduanya. Uji reliabilitas menggunakan program SPSS v.16. Dari uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil yaitu :

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	25

Nilai Cronbach's Alpha :  $0,884 > 0,70$ , maka instrumen penelitian dianggap reliabel atau bersifat konsisten. Apabila nilai Cronbach's Alpha  $< 0,70$  berarti instrumen penelitian konsisten.



### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data kuantitatif adalah kegiatan yang dilakukan setelah data keseluruhan responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data meliputi : pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel penelitian, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta uji hipotesis.

Tujuan analisis data adalah membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat dikatakan tahapan ini adalah salah satu tahap penting dalam suatu penelitian. Sugiyono (2017:207) menyebutkan ada dua macam statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada statistik inferensial penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon.

#### **3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase**

Agar dapat mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah layanan konseling kelompok teknik permainan peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase. Sehingga dapat diketahui seberapa besar konseling kelompok teknik permainan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah.

Peneliti menggunakan teknik analisis persentase dengan penskoran skala likert dengan nilai 5 sebagai skor tertinggi dan nilai 1 sebagai skor terendahnya. Dalam penyusunan tabel kriteria menggunakan aturan sebagaimana dikemukakan Widoyoko (2017: 111) dengan dasar jumlah skor responden, yakni dicari skor atau

persentase skor tertinggi, skor atau persentase skor terendah, dan jarak interval.

Adapun perhitungannya sebagai berikut :

Skor tertinggi	: $5 \times 25 = 125$
Skor terendah	: $1 \times 25 = 25$
Rentang	: $125 - 25 = 100$
Interval	: $100 : 5 = 20$
Persentase skor tertinggi	: $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
Persentase skor terendah	: $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
Rentang persentase	: $100\% - 20\% = 80\%$
Interval kelas persentase	: $80\% : 5 = 16\%$

**Tabel 3.9**

**Kriteria Penilaian Kemampuan Interaksi Sosial Anak**

No.	Skor	Persentase Skor	Kriteria
1	25 – 45	20 % - 35 %	Sangat Rendah
2	46 – 65	36 % - 51 %	Rendah
3	66 – 85	52 % - 67 %	Sedang
4	86 – 105	68 % - 83 %	Tinggi
5	106 – 125	84 % - 100 %	Sangat Tinggi

### 3.6.2 Uji Wilcoxon

Analisis data penelitian ini menggunakan metode statistik nonparametris karena jumlah sampel penelitian < 30 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Penghitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16. Teknik ini untuk menguji dua sampel yang berhubungan apabila data ordinal.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas dan menguraikan hasil penelitian disertai analisis data dan pembahasan mengenai efektivitas konseling kelompok teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di Panti Asuhan Amanah yang meliputi : (1) gambaran umum Panti Asuhan Amanah, (2) hasil penelitian, (3) pembahasan, (4) keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Amanah**

Panti asuhan Amanah adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang berada dibawah naungan Yayasan Amanah. Perintis Yayasan Amanah ialah keluarga Besar H. Juslih Jusuf. Panti asuhan ini berlokasi di Kupang Jetis Nomor 17 RT 02 RW 13, Kelurahan Kupang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Lingkungan panti asuhan berada diantara perumahan warga dan berada disamping masjid At Taqwa serta 10 Meter dari Sekolah Menengah Kejuruan Sudirman 2 Ambarawa.

Kondisi panti asuhan Amanah tergolong baik termasuk didalamnya kondisi bangunan yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan harian 45 anak panti asuhan. Panti asuhan Amanah memiliki gedung aula pertemuan yang cukup luas dengan fasilitas lengkap seperti AC, LCD, serta ruangan kedap suara. Selain itu panti asuhan memiliki halaman yang luas, ruang belajar dan mengaji yang nyaman, kantin dan ruang makan yang bersih. Kamar tidur dibagi menjadi dua bagian, bangunan bagian selatan untuk tempat anak laki-laki dan bagian utara untuk anak

perempuan berada dibagian utara panti asuhan. Identitas panti asuhan Amanah dirincikan sebagai berikut :

1. Nama Panti Asuhan : Panti Asuhan Amanah
2. Surat Tanda Daftar Dinas Sosial : 460 / 193 / 2017
3. Alamat : Kupang Jetis No. 17 RT 02 RW 13.  
Kecamatan : Ambarawa  
Kabupaten : Semarang  
Provinsi : Jawa Tengah  
Telepon/HP/Fax : (0298)596604 / 081229169929
4. Status Panti Asuhan : Swasta
5. Tahun Berdiri : 2004
6. Kepemilikan Tanah : Pribadi  
Status Tanah : Hak Milik  
Luas Lahan : 1000 m<sup>2</sup>
7. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Amanah diantaranya :
  - a. Ruang penerimaan tamu
  - b. Ruang rapat
  - c. Ruang aula pertemuan
  - d. 15 kamar tidur
  - e. 5 kamar mandi / WC
  - f. Ruang makan
  - g. Ruang cuci
  - h. Gudang
  - i. Tempat parkir

## 4.2 Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 1 September sampai dengan tanggal 13 Oktober 2019 atau selama 8 minggu penelitian yang dilaksanakan di panti asuhan Amanah Ambarawa. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari skala psikologis (*pretest dan posttest*) yang diisi oleh remaja panti asuhan Amanah. Sebagaimana telah dijabarkan di bab 1 mengenai tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian yaitu : 1) kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah sebelum dilaksanakan kegiatan konseling kelompok teknik permainan, 2) kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah setelah dilaksanakan kegiatan konseling kelompok teknik permainan, serta 3) efektivitas pemberian koseling kelompok teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah.

### 4.2.1 Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Sebelum Konseling Kelompok Teknik Permainan

Salah satu tujuan penelitian eksperimen ini adalah mengetahui kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah sebelum dilaksanakan kegiatan konseling kelompok teknik permainan. Berikut ini akan ditampilkan distribusi frekuensi kemampuan interaksi sosial anak di panti asuhan Amanah.

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Amanah**

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
25 – 45	-	20 % - 35 %	Sangat Rendah
46 – 65	-	36 % - 51 %	Rendah

66 – 85	5	52 % - 67 %	Sedang
86 – 105	-	68 % - 83 %	Tinggi
106 – 125	5	84 % - 100 %	Sangat Tinggi
<b>Jumlah</b>	10		

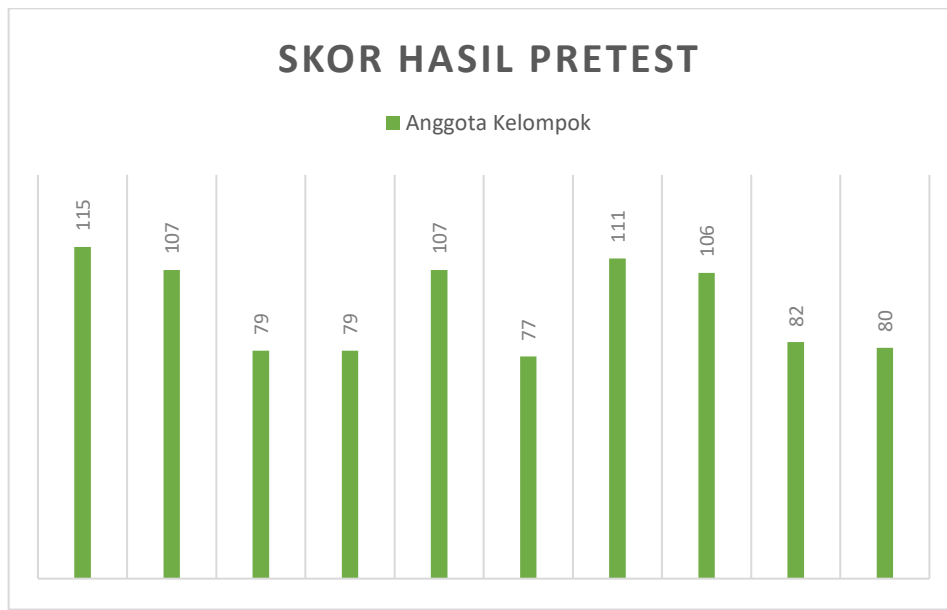
Dari tabel 4.1 dapat diketahui kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah belum semuanya menunjukkan kriteria tinggi atau sangat tinggi. Secara lebih rinci terdapat 5 anak yang masih berada pada kategori sedang kemampuan interaksi sosial di lingkungan dari *pretest* kemampuan skala interaksi sosial. Berikut disajikan skor hasil *pretest* kesepuluh anak tersebut :

**Tabel 4.3**

**Hasil *Pretest* Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah**

No.	Responden	Skor	Persentase	Kriteria
1	AS	115	92 %	Sangat Tinggi
2	EG	107	85,6 %	Sangat Tinggi
3	MF	79	63,2 %	Sedang
4	MH	79	63,2 %	Sedang
5	MR	107	85,6 %	Sangat Tinggi
6	SA	77	61,6 %	Sedang
7	SA	111	88,8 %	Sangat Tinggi
8	SL	106	84,8 %	Sangat Tinggi
9	SY	82	65,6 %	Sedang
10	UJ	80	64 %	Sedang
Rata-rata		94,3	75,4 %	Tinggi

Dari hasil *pretest* di atas 5 responden berada pada kategori sedang dan 5 responden berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Skor rata – rata pada saat *pretest* sebesar 94,3 atau bila dipersentasikan 75,4 %. Berikut merupakan grafik skor / nilai hasil *pretest* :



Grafik 4.1

#### 4.2.2 Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa Setelah Konseling Kelompok Teknik Permainan

Setelah pemberian layanan konseling kelompok teknik permainan sebanyak 6 sesi selesai dilakukan pada pertemuan terakhir dilakukan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui adakah perubahan pada kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Berikut merupakan hasil *posttest* peserta konseling kelompok teknik permainan.

**Tabel 4.4**  
**Hasil *Posttest* Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah**

No.	Responden	Skor	Persentase	Kriteria
1	AS	117	92 %	Sangat Tinggi
2	EG	109	85,6 %	Sangat Tinggi
3	MF	111	63,2 %	Sangat Tinggi
4	MH	107	63,2 %	Sangat Tinggi
5	MR	110	85,6 %	Sangat Tinggi
6	SA	114	61,6 %	Sangat Tinggi
7	SA	113	88,8 %	Sangat Tinggi
8	SL	111	84,8 %	Sangat Tinggi
9	SY	100	65,6 %	Tinggi
10	UJ	104	64 %	Tinggi
Rata-rata		109,6	87,7 %	Sangat Tinggi

Dari hasil *posttest* dapat dilihat raihan nilai berada dikategori tinggi dan sangat tinggi. Lebih rinci 5 responden yang awalnya berada pada kategori sedang setelah diberi layanan konseling kelompok teknik permainan mengalami peningkatan skor. Meski pada beberapa responden yang lain peningkatan skor yang diperoleh tidak terlalu banyak, setelah layanan konseling kelompok teknik permainan keseluruhan anggota kelompok mencapai kategori tinggi/ sangat tinggi. Secara keseluruhan layanan konseling kelompok teknik permainan meningkatkan skor anggota kelompok.

Berikut disajikan grafik skor hasil *posttest* sebagai gambaran hasil akhir kedua kelompok setelah diberi perlakuan / *treatment*:



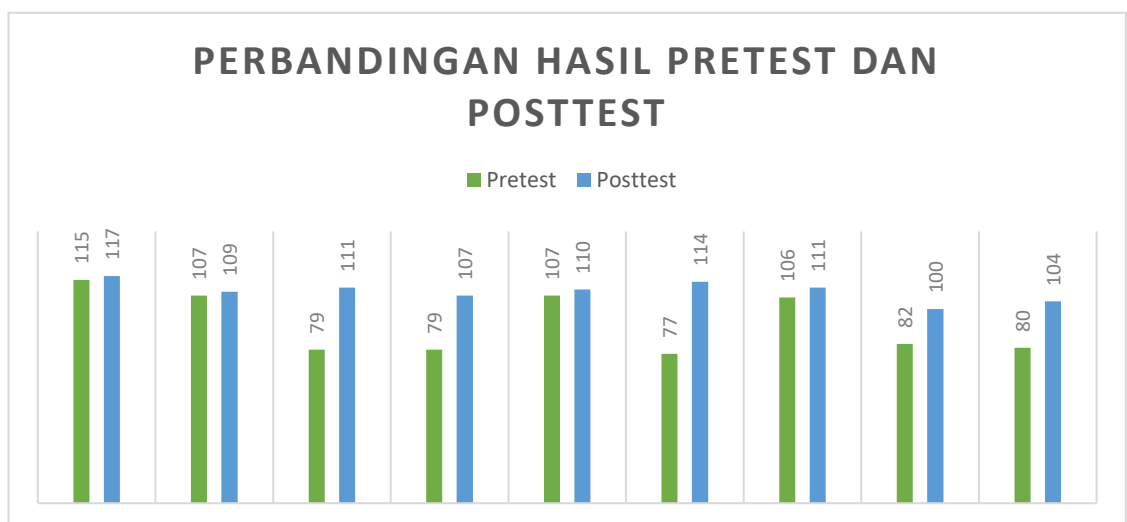


**Grafik 4.2**

### 4.2.3 Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah

#### 4.2.3.1 Perbandingan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah

Perbandingan ini meliputi hasil *pretest* dan *posttest* peserta konseling kelompok teknik permainan. Dengan pemberian treatment berupa konseling kelompok teknik permainan apakah hasil *posttest* dapat meningkat dari kategori sebelum konseling kelompok dilakukan. Grafik perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*:



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik permainan berhasil membantu meningkatkan skor kesepuluh peserta konseling kelompok. Ketika *pretest* skor terendah adalah 79 dan tertinggi 115. Artinya skor terendah berada pada kategori kemampuan interaksi sosial yang sedang dan anggota kelompok dengan skor tertinggi berada pada kategori sangat tinggi. Setelah diberi layanan konseling kelompok teknik permainan skor terendah adalah 100 dan tertinggi 117. Anggota kelompok dengan skor terendah berada pada kategori kemampuan sosial tinggi dan anggota dengan skor tertinggi berada pada kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan adanya pengaruh konseling kelompok teknik permainan dibuktikan dengan peningkatan pada kemampuan sosial di panti asuhan Amanah.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Wilcoxon

Analisis data statistik pada penelitian ini untuk dapat mengetahui ada tidaknya peningkatan interaksi sosial anak melalui treatment konseling kelompok teknik permainan menggunakan uji Wilcoxon dengan alat bantu program SPSS versi 16. Apabila nilai Asymp. Sig < 0,05, maka hipotesis penelitian diterima, sedangkan Apabila nilai Asymp. Sig > 0,05, maka hipotesis penelitian ditolak.

**Tabel 4.**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5.50	55.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

- a. posttest < pretest
- b. posttest > pretest
- c. posttest = pretest

d. **Test Statistics<sup>b</sup>**

	posttest - pretest
Z	-2.810 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Setelah uji Wilcoxon diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok teknik permainan terhadap kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa ( $z = -2,810$ ,  $p < 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok teknik permainan efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah Ambarawa.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada pembahasan hasil penelitian ini ada beberapa hasil yang akan peneliti jabarkan. Pertama, mengenai kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah sebelum peneliti memberikan layanan konseling kelompok teknik permainan. Kedua, mengenai kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik permainan. Ketiga, efektivitas pemberian layanan konseling kelompok teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Uraian hasil penelitian adalah sebagai berikut :

#### **4.3.1 Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik Permainan**

Terlebih dulu dilakukan *pretest* kepada seluruh anak yang menjadi sampel penelitian sebelum konseling kelompok teknik permainan diberikan peneliti kepada peserta konseling kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu yang lain, antara individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Suatu interaksi sosial dikatakan baik apabila memenuhi 8 poin, yaitu : (1) mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam berbagai kegiatan sesuai tingkatan usia; (2) mampu dan mau mengemban tanggung jawab; (3) menangani masalah yang menuntut penyelesaian dengan sesegera mungkin tanpa penundaan; (4) gemar menyelesaikan dan mengatasi berbagai kesulitan yang mengganggu kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung jika tersinggung dan bila haknya dilanggar; (7) dapat menunjukkan perasaan sayang secara langsung melalui cara dan takaran yang tepat; (8) mampu menahan emosi. Dari hasil *pretest* yang memuat 8 poin di atas menunjukkan hasil pada kategori sedang sampai dengan sangat tinggi, tetapi pada indikator ke-8 yaitu kemampuan menahan emosi masih menjadi masalah karena hasil *pretest* masih rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Hurlock bahwa secara tradisional usia remaja dinilai sebagai periode “badai dan tekanan”, masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar.

#### **4.3.2 Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik Permainan**

Setelah pemberian treatment berupa konseling kelompok teknik permainan sebanyak enam sesi konseling, anak kemudian diberi *posttest* dalam rangka mengukur kemampuan interaksi sosial yang dimiliki setelah sesi konseling kelompok usai. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan hasil *pretest*. Dari analisis diperoleh hasil rata-rata skor anak setelah diberikan perlakuan berada di kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada hasil *posttest* seluruh indikator skala interaksi sosial mengalami peningkatan dibanding hasil *pretest*, tetapi skor rata-rata terendah dari kedelapan indikator masih mengenai kemampuan menahan emosi. Adapun emosi yang meninggi terutama karena remaja laki-laki dan perempuan ada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi keadaan tersebut.

SA adalah anak dengan skor hasil *pretest* terendah, namun setelah melalui konseling kelompok teknik permainan selama enam kali diperoleh hasil *posttest* dengan skor kategori sangat tinggi. Dilihat dari konseling kelompok pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir, SA menunjukkan peningkatan yang signifikan. SA menjadi lebih terbuka, berani berbicara dan menyampaikan pendapat. SA adalah anggota kelompok yang aktif selama kegiatan konseling kelompok teknik permainan. Selama kegiatan konseling kelompok SA menaruh perhatian penuh kepada anggota kelompok yang lain dan berbicara saat diberikan kesempatan berbicara untuk menanggapi permasalahan anggota kelompok yang lain. Selain itu, ketika permainan berlangsung SA aktif dalam menyelesaikan permainan dan menciptakan suasana menyenangkan dalam kelompok konseling.

Anggota kelompok lain yang menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah melakukan layanan konseling kelompok adalah MF dan UJ. Tidak jauh berbeda dengan SA, MF dan UJ juga yang semula pemalu setelah mengikuti layanan konseling kelompok beberapa sesi menjadi lebih terbuka, aktif berpendapat dan menunjukkan sikap antusias selama layanan konseling kelompok berlangsung.

#### **4.3.3 Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Panti Asuhan Amanah**

Melalui penelitian ini kita dapat melihat apakah teknik permainan dalam konseling kelompok dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pada saat belum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik permainan beberapa anggota kelompok berada pada kategori kemampuan interaksi sosial sedang. Setelah diberikan konseling kelompok selama enam minggu hasil *posttest* menunjukkan hasil berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan pengamatan ketika konseling kelompok dilakukan interaksi antar anggota kelompok perlahan meningkat dari yang semula pasif menjadi aktif. Sebagaimana Ahmad Juntika mengartikan konseling kelompok sebagai suatu upaya memberikan bantuan yang dilakukan konselor kepada siswa untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok tersebut akan melatih dan mengembangkan kemampuan sosial setiap anggota kelompok seperti : melatih kemampuan komunikasi dengan efektif, tenggang rasa, toleransi, mengutamakan

musyawarah dan bersikap demokrasi, berkembangnya rasa tanggung jawab sosial serta kemandirian yang tangguh. Dari konseling kelompok selama enam kali pertemuan ditemukan masalah dari masing-masing anggota kelompok. Permasalahan-permasalahan mulai dapat diatasi setelah dilakukan konseling kelompok teknik permainan. Dalam kegiatan tersebut setiap anggota kelompok mulai belajar terbuka, berani berkata jujur dan menjelaskan permasalahannya kemudian dibahas dan saling menanggapi. Dalam penelitian ini konseling kelompok dipadukan dengan permainan. Permainan diberikan pada tahap kegiatan inti konseling. Setelah diberikan konseling kelompok terjadi peningkatan kemampuan anak dalam kerja sama, interaksi antara anggota kelompok, tanggung jawab serta saling membantu satu sama lain.

Setelah bertemu dan melakukan beberapa kali konseling kelompok menjadi lebih fokus dan berani berpendapat, percaya diri dalam berbicara dengan orang lain. Sikap bertanggung jawab anggota kelompok ditunjukkan ketika terpilih menjadi pemimpin dalam sesi permainan, yang bertugas memberi arahan kepada anggota kelompok. Peningkatan juga ditunjukkan pada kesediaan anggota kelompok dalam hal saling membantu dan menanggapi permasalahan anggota, membantu ketika dilakukan permainan agar tujuan dan misi permainan dapat tercapai dengan optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik permainan kerja sama dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial anak di panti asuhan Amanah.

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa hal yang masih menjadi keterbatasan penelitian ini baik keterbatasan dari peserta layanan konseling kelompok maupun peneliti. Meskipun konseling kelompok teknik permainan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah pada kenyataannya masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan konseling kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi konseli / anggota kelompok yang kurang prima, saat dilaksanakan kegiatan konseling kelompok ada konseli yang baru saja bangun tidur atau terpaksa bangun tidur, sehingga sepanjang kegiatan konseling kelompok menjadi kurang berkonsentrasi.
2. Kesulitan dalam berbicara. Dalam konseling kelompok teknik permainan ini masih dijumpai konseli / anggota kelompok yang memiliki pendapat namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan isi pikirannya, sehingga apa yang dipikirkan tidak secara penuh dapat ia sampaikan kepada anggota kelompok yang lain.
3. Dipertemuan awal peneliti masih terkesan kaku dan terlalu formal sehingga anggota kelompok segan untuk berbicara.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dari penelitian mengenai “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah sebelum diberi layanan konseling kelompok teknik permainan berada pada kategori berbeda meliputi kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Setelah diberi layanan konseling kelompok teknik permainan selama 6 kali konseling diperoleh peningkatan pada hasil *posttest* kemampuan interaksi sosial anggota kelompok berada dikategori tinggi dan sangat tinggi.
3. Pemberian layanan konseling kelompok teknik permainan efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di panti asuhan Amanah. Ditandai dengan kemampuan bicara dan berpendapat telah berkembang kearah positif, interaksi antara setiap anggota kelompok baik putra maupun putri mengalami peningkatan. Kerja sama terjalin cukup baik antara setiap anggota kelompok. Sehingga terdapat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah konseling kelompok teknik permainan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa” terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk guru BK / konselor, diharapkan untuk terus berupaya mengembangkan metode dan media layanan bimbingan dan konseling yang menarik, menyenangkan, dan beragam agar peserta didik dapat lebih aktif, mampu bekerja sama dan mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.
2. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan layanan bimbingan konseling yang lebih bervariasi dan inovatif baik pada anak panti asuhan maupun dengan *setting* yang berbeda seperti untuk peserta didik kemampuan SD, SMP/ MTS, SMA/MA/SMK, dan Perguruan Tinggi.
3. Kepada segenap pengurus panti asuhan Amanah diharapkan untuk dapat mendampingi dan membantu anak dalam proses pengembangan diri dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi : Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amelia, Via Reski, Masril dan Irman. (2017). Pengaruh Permainan Dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. *2nd International Seminar on Education 2017*.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliasa, Eva Imania. (2011). *Permainan (Games) Dalam Bimbingan Dan Konseling*. MGBK SMA Kab. Sleman.
- Geldard, Kathryn, David Geldard, & Rebecca Y.F. (2017). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hartati, L., dan Respati, W.S. (2012). Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Asrama Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi*. Volume 10 Nomor 2, Desember 2012.
- Has, Fitra Tunnisa. (2018). *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh*. Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Isnaeni, Nurlaeli. (2017). *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Rendahnya Perilaku Altruis Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2017/ 2018*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Winkel dan Sri Hastuti. (2008). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnanto, M. Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Latifah, Ulya dan Anita Chandra D.S. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Ajaran 2014/ 2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. (2017). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Maharani, Elsa Gita P. (2017). *Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Siswa Underachiever Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mahmudah, Siti. (2010). *Psikologi Sosial*. Malang : UIN Maliki Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nursalim, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.

- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rekysika, Nola Sanda. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*. Bandung : Rizqi Press.
- Sarwono, Sarlito. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Slamet, Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. (2006). *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2006). *Buku Ajar Psikologi Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suwarjo dan Eva Imania Eliasa. (2011). *Permainan (Games) Dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Veranitha, Annike, Giyono, & Ranni R. (2012). *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok*. Skripsi. Walgito, Bimo. (1978). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Winkel dan Sri Hastuti. (2008). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1

**KISI-KISI SKALA PSIKOLOGIS  
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
(SEBELUM *TRY OUT*)**

VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN	
		(+)	(-)
Interaksi Sosial	1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai kemampuan usia.	1, 3, 5	2, 4, 6
	1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.	8, 10	7, 9
	2. Menangani masalah yang menuntut penyelesaian dengan segera dan tanpa penundaan	11, 13	12, 14
	3. Suka menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.	15, 17	16, 18
	5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat.	19, 21	20, 22
	6. Dapat mengekspresikan rasa marah secara langsung apabila tersinggung dan haknya dilanggar.	23, 24	25, 26



	7. Dapat mengekspresikan perasaan sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.	27, 28, 30	29, 31
	8. Dapat menahan emosi.	32, 35	33, 34

Lampiran 2

**INSTRUMENT SKALA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN INTERAKSI  
SOSIAL ANAK  
(SEBELUM TRY OUT)**

Nama	:	
Kelas	:	
Sekolah	:	

**Petunjuk Pengisian :**

Bacalah setiap pernyataan di bawah dengan cermat kemudian berikan jawaban

Saudara pada lembar jawab yang telah tersedia dengan memberi tanda cek (√)

SS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Saudara

S : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Saudara

KS : Bila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan diri Saudara

TS : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Saudara

STS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Saudara

Contoh pengisian

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya senang bergaul dengan banyak orang.	√				

Jika pernyataan sangat sesuai dengan diri Saudara, maka berilah tanda cek (√) pada kolom (SS) Sangat Sesuai.

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya termasuk anak yang aktif dalam kegiatan diskusi.					
2	Saya tidak berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah.					
3	Saya dapat bekerja sama dengan orang tertentu.					
4	Saya takut mencoba hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan.					
5	Saya senang melakukan kegiatan-kegiatan baru karena memberi saya pengalaman.					
6	Saya tidak pernah mewakili kelas saya dalam kegiatan perlombaan di sekolah.					
7	Saya tidak berani bertanggung jawab atas kesalahan saya.					
8	Saya sebisa mungkin menaati tata tertib dimanapun saya berada.					
9	Saya lupa melaksanakan kewajiban saya.					
10	Saya adalah tipe orang yang senang ketika diberi tanggung jawab akan suatu hal.					
11	Saya bersedia membantu teman yang sedang kesusahan.					
12	Saya suka mengerjakan tugas diakhir waktu.					

13	Saya tidak keberatan membantu orang yang tidak saya kenal.					
14	Saya merasa tidak percaya diri ketika bersaing dengan orang lain.					
15	Saya tidak tahu bagaimana cara mengatasi hambatan yang saya alami.					
16	Saya keberatan meminjamkan barang pribadi saya karena takut akan rusak.					
17	Saya selalu menghindari konflik yang dapat mengganggu kenyamanan.					
18	Ketika ada teman yang berselisih, saya memilih diam dan membiarkan.					
19	Saya merasa nasehat orang lain dapat menjadikan saya lebih baik.					
20	Saat saya berhasil dalam mempelajari sesuatu saya tidak mau teman yang lain juga mengetahuinya.					
21	Saya berani mengakui kesalahan.					
22	Apabila saya melakukan kesalahan saya pura-pura tidak tahu dan berusaha menutupinya.					
23	Saya berani menegur orang yang berbuat buruk pada saya.					
24	Saya akan mengambil yang menjadi hak saya.					

25	Saya tidak berani menegur orang yang sudah mengambil hak saya.					
26	Saya hanya diam ketika ada orang lain yang membuat saya tersinggung.					
27	Saya akan merasa iba jika teman saya terkena musibah.					
28	Saya selalu menyapa orang yang saya kenal ketika bertemu.					
29	Saya merasa tidak perlu memberi semangat pada orang lain.					
30	Saya selalu berusaha menghibur teman yang sedang bersedih.					
31	Saya tidak tahu cara mengatasi teman yang sedang bersedih.					
32	Saya tipe orang yang tenang.					
33	Saya mengalami kesulitan mengontrol emosi saya.					
34	Emosi saya sering berubah-ubah.					
35	Saya orang yang mampu mengendalikan emosi.					

Lampiran 3

**KISI-KISI SKALA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
(SETELAH TRY OUT)**

VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN	
		(+)	(-)
Interaksi Sosial	1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan sesuai kemampuan usia.	1, 4	2, 3
	2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.	6, 8	5, 7
	3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.	9, 11	10
	4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.	13	12
	5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat.	14, 16	15, 17
	6. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung dan bila haknya dilanggar.	18	19, 20

	7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.	21, 23	22, 24
	8. Dapat menahan emosi.		25

Lampiran 4

**INSTRUMENT SKALA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN INTERAKSI  
SOSIAL ANAK  
(SETELAH TRY OUT)**

Nama	:
Kelas	:
Sekolah	:

**Petunjuk Pengisian :**

Bacalah setiap pernyataan di bawah dengan cermat kemudian berikan jawaban Saudara pada lembar jawab yang telah tersedia dengan memberi tanda cek (√)

SS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Saudara

S : Bila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Saudara

KS : Bila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan diri Saudara

TS : Bila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Saudara

STS : Bila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Saudara

Contoh pengisian

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya senang bergaul dengan banyak orang.	√				

Jika pernyataan sangat sesuai dengan diri Saudara, maka berilah tanda cek (√) pada kolom (SS) Sangat Sesuai.



NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya termasuk anak yang aktif dalam kegiatan diskusi.					
2	Saya tidak berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah.					
3	Saya dapat bekerja sama dengan siapa saja.					
4	Saya senang melakukan kegiatan-kegiatan baru karena memberi saya pengalaman.					
5	Saya tidak berani bertanggung jawab atas kesalahan saya.					
6	Saya sebisa mungkin menaati tata tertib dimanapun saya berada.					
7	Saya lupa melaksanakan kewajiban saya.					
8	Saya adalah tipe orang yang senang ketika diberi tanggung jawab akan suatu hal.					
9	Saya bersedia membantu teman yang sedang kesusahan.					
10	Saya suka mengerjakan tugas diakhir waktu.					
11	Saya tidak keberatan membantu orang yang tidak saya kenal.					
12	Saya keberatan meminjamkan barang pribadi saya karena takut akan rusak.					

13	Saya selalu menghindari konflik yang dapat mengganggu kenyamanan.					
14	Saya merasa nasehat orang lain dapat menjadikan saya lebih baik.					
15	Saat saya berhasil dalam mempelajari sesuatu saya tidak mau teman yang lain juga mengetahuinya.					
16	Saya berani mengakui kesalahan.					
17	Apabila saya melakukan kesalahan saya pura-pura tidak tahu dan berusaha menutupinya.					
18	Saya berani menegur orang yang berbuat buruk pada saya.					
19	Saya tidak berani menegur orang yang sudah mengambil hak saya.					
20	Saya hanya diam ketika ada orang lain yang membuat saya tersinggung.					
21	Saya selalu menyapa orang yang saya kenal ketika bertemu.					
22	Saya merasa tidak perlu memberi semangat pada orang lain.					
23	Saya selalu berusaha menghibur teman yang sedang bersedih.					
24	Saya tidak tahu cara mengatasi teman yang sedang bersedih.					
25	Saya mengalami kesulitan mengontrol emosi saya.					

**TABULASI TRYOUT SKALA PSIKOLOGIS**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
R1	3	2	4	3	4	4	5	4	3	5	4	3	5	3	3	3	4	5	4	4	4	4	3	4
R2	4	3	5	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4
R3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	5	5	4	3	4
R4	3	3	4	3	4	4	5	4	4	3	5	3	4	4	5	2	4	3	4	3	4	4	4	4
R5	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4
R6	4	4	5	3	5	4	5	5	4	4	5	3	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5
R7	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	3	5	3	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4
R8	4	3	4	3	4	4	4	5	3	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	3	5	5	4	4
R9	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	3	4
R10	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4
R11	3	3	3	3	3	4	3	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4
R12	4	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4
R13	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4
R14	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	5
R15	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	5	3	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4
R16	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
R17	4	3	5	3	3	4	3	4	4	3	4	4	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4
R18	4	2	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5
R19	4	2	5	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	4
R20	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	5	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	5
R21	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
R22	4	3	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	3	5	5	5	5	4	4
R23	4	3	5	3	5	4	3	5	4	4	5	5	5	3	3	3	4	3	5	5	5	5	4	4

25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
3	3	4	5	4	4	4	3	3	3	3
4	5	4	4	4	4	4	3	3	2	4
3	3	5	5	3	4	3	5	3	4	3
4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4
4	3	5	4	3	4	3	3	3	2	4
4	5	4	5	4	5	3	4	4	2	4
4	5	5	5	4	4	3	5	3	3	4
4	3	4	5	3	4	4	3	3	4	4
4	4	5	5	4	5	3	4	3	2	4
4	4	4	4	5	4	3	5	3	2	4
4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4
3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3
3	2	5	5	3	4	2	3	3	3	3
3	3	4	4	3	5	2	4	3	3	4
2	2	5	5	4	4	3	5	3	4	3
3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	4
3	3	5	5	4	5	4	4	4	3	3
4	3	4	4	3	4	3	5	4	3	3
3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4
3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3
3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4

Keterangan



: Valid



: Tidak Valid

Lampiran 6

**UJI RELIABILITAS**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	35

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $> 0,05$ . Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,884, sehingga skala interaksi sosial tersebut dianggap reliabel atau bersifat konsisten.

## Lampiran 7

**DATA RESPONDEN**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>
1	AS	L	Semarang, 27 Februari 2002
2	EJ	L	Lampung Utara, 18 Oktober 2002
3	MF	L	Banyuwangi, 24 September 2004
4	MH	L	Jakarta, 7 Februari 2001
5	MR	L	Semarang, 26 Desember 2003
6	SA	L	Boyolali, 12 Juni 2002
7	SH	P	Semarang, 23 Oktober 2003
8	SL	P	Temanggung, 24 Januari 2001
9	SY	L	Semarang, 19 April 2003
10	UJ	P	Temanggung, 13 Mei 2004

## Lampiran 8

**HASIL *PRE-TEST* SKALA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL**

<b>Kode</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>17</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	<b>Jumlah</b>	
AS	4	4	4	5	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	115
EJ	4	4	4	5	5	4	4	4	5	3	5	3	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	3	107	
MF	3	2	2	4	3	4	3	3	4	2	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	79
MH	3	2	2	4	3	4	3	3	4	2	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	79
MR	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	107
SA	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	4	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	77
SH	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	111
SL	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	106
SY	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	82
UJ	3	2	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	80

## Lampiran 9

**HASIL *POST-TEST* SKALA PSIKOLOGIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL**

<b>Kode</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>17</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	<b>Jumlah</b>		
AS	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	117	
EJ	5	4	4	5	5	4	4	4	5	3	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	3	109		
MF	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	111	
MH	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	107	
MR	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	2	110	
SA	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	114
SH	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	113
SL	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	111
SY	4	5	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	3	4	4	5	4	3	100	
UJ	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	3	104	



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	a. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	b. Tahun	2019
	c. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	d. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	e. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	f. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	a. Tanggal	1 September 2019
	b. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	c. Alokasi Waktu	1 x 50 menit
	d. Tempat	Aula
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	a. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak
	b. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok dengan permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat bersikap jujur dan mengambil tindakan sesuai kondisi diri yang sesungguhnya.</li></ol>

7.	Tahap Kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Mengamati kesiapan anggota kelompok untuk</li> </ol>

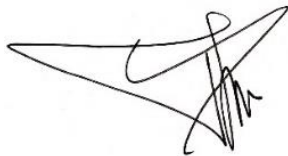
TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI		
	Pemimpin Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> </ul> </li> </ol> <p>Mengikuti kegiatan tahap selanjutnya.</p>
TAHAP KEGIATAN		
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</li> <li>5. Memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial seperti kerja sama.</li> <li>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</li> <li>7. Memberi kesimpulan.</li> </ol>

	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</li> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan dari pemimpin kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PENGAKHIRAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>2. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>3. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>
8.	Rencana Penilaian	
	a. Penilaian Proses	
	Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu :	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara.</li> <li>3. Keaktifan anggota kelompok dengan memberi saran, pendapat / sanggahan.</li> </ol>	

<b>b. Penilaian Hasil</b>
Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu : <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li></ol>

Ambarawa, 1 September 2019

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

## **PERMAINAN**

### **MEMASUKKAN PENSIL DALAM BOTOL**

Alat :

1. Pensil / Bolpoint
2. Botol
3. Tali rafia ukuran 1 m (5 tali )

Cara bermain :

1. Pemimpin kelompok meletakkan botol pada tempat yang sudah ditandai.
2. Ikat pensil menggunakan kelima tali rafia yang telah disediakan.
3. Tali diikatkan pada pinggang masing – masing pemain.
4. Satu anak berperan sebagai penunjuk arah.
5. Dari garis start kelima pemain harus berjalan dengan posisi melingkar dan saling memungungi menuju tempat botol diletakkan.
6. Dalam posisi yang masih melingkar dan membelakangi botol sang penunjuk arah mengarahkan para pemain agar dapat memasukkan pensil kedalam botol.

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	g. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	h. Tahun	2019
	i. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	j. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	k. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	l. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	e. Tanggal	8 September 2019
	f. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	g. Alokasi Waktu	1 x 50 menit
	h. Tempat	Aula
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	c. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak
	d. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok dengan permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat belajar menjadi pemimpin kelompok dan menerima tanggung jawab.</li></ol>

7.	Tahap Kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Mengamati kesiapan anggota kelompok untuk</li> </ol>



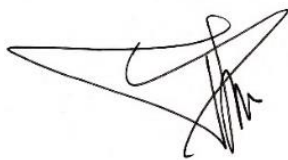
TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI		
	Pemimpin Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> <li>- Mengikuti kegiatan tahap selanjutnya.</li> </ul>
TAHAP KEGIATAN		
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</li> <li>5. Memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial seperti kerja sama.</li> <li>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</li> <li>7. Memberi kesimpulan.</li> </ol>

	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</li> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan dari pemimpin kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PENGAKHIRAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>2. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>3. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>
8.	Rencana Penilaian	
	a. Penilaian Proses	
	Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu :	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok.</li> <li>5. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara.</li> <li>6. Keaktifan anggota kelompok dengan memberi saran, pendapat / sanggahan.</li> </ol>	

<b>b. Penilaian Hasil</b>
Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu : <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li></ol>

Ambarawa, 8 September 2019

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

**PERMAINAN BERANTAI**  
**TEBAK GAYA & SUSUN PUZZLE**

Alat :

1. Pensil
2. Kertas
3. Papan
4. Puzzle

Langkah – langkah :

1. Satu kelompok terdiri 5 – 7 anak.
2. Pemimpin kelompok menyiapkan kertas gulung yang berisi macam – macam profesi dan macam – macam ekspresi wajah dalam satu wadah dan juga menyediakan potongan puzzle.
3. Masing – masing anggota kelompok mendapatkan 3 kesempatan memperagakan apa yang tertulis dikertas, sedangkan anggota yang lain bersama – sama menebak gerakan tersebut.
4. Setiap jawaban yang berhasil ditebak mendapat satu keeping puzzle.
5. Lakukan kegiatan no. 3 sampai kertas undian dan puzzle habis.
6. Susun puzzle tersebut pada papan yang telah tersedia.

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	a. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	b. Tahun	2019
	c. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	d. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	e. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	f. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	a. Tanggal	15 September 2019
	b. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	c. Alokasi Waktu	1 x 50 menit
	d. Tempat	Aula pertemuan
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	b. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak di panti asuhan.
	c. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok dengan teknik permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan mampu terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat bersikap terbuka dan jujur kepada lingkungannya.</li></ol>

7.	Tahap kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Mengamati dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk memulai tahap kegiatan konseling kelompok.</li> </ol>

TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI		
	Pemimpin Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> <li>- Bila anggota kelompok telah siap, maka kegiatan berlanjut ketahap selanjutnya.</li> </ul> </li> </ol>
TAHAP KEGIATAN		
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</li> <li>5. Memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial seperti kerja sama.</li> <li>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</li> <li>7. Memberi kesimpulan.</li> </ol>

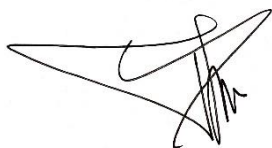
	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</li> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan Pemimpin Kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	PERMAINAN	
	Pemimpin kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tata cara dan peraturan permainan.</li> <li>2. Mengawasi jalannya permainan.</li> <li>3. Menentukan hasil permainan.</li> </ol>
	Anggota kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Memahami tata cara dan peraturan permainan.</li> <li>5. Melakukan permainan.</li> <li>6. Menerima hasil permainan.</li> </ol>
	TAHAP PENGAKHIRAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>2. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>3. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>



8.	Rencana Penilaian
	a. Penilaian Proses
	Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu : 1. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok. 2. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara. 3. Keaktifan anggota kelompok dengan memberikan saran, pendapat atau sanggahan ketika konseling kelompok berlangsung.
	b. Penilaian Hasil
	Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu : 1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. 2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. 3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Ambarawa, 15 September 2019

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

### **Permainan**

## **GIRING BOLA**

Alat : Satu buah bola 114lastic

Cara Bermain :

1. Konselor memberikan satu buah bola kepada kelompok.
2. Tugas kelompok adalah menggiring bola menggunakan punggung dari garis start hingga ke garis finish dengan berputar.
3. Apabila bola terjatuh maka kelompok harus mengulang kembali dari garis start.
4. Apabila kelompok menjatuhkan bola lebih dari tiga kali sebelum mencapai garis finish, maka kelompok dinyatakan berhasil dan menang.

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	a. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	b. Tahun	2019
	c. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	d. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	e. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	f. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	a. Tanggal	22 September 2019
	b. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	c. Alokasi Waktu	1 x 50 menit
	d. Tempat	Aula pertemuan
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	a. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak
	b. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok teknik permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan mampu terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat bersikap terbuka dan jujur kepada lingkungannya.</li></ol>

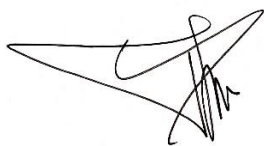
7.	Tahap Kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> </ol>

Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengamati dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk memulai tahap kegiatan konseling kelompok. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul> </li> </ol>
Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> <li>- Mengikuti kegiatan tahap selanjutnya.</li> </ul> </li> </ol>
<b>TAHAP KEGIATAN</b>	
Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</li> <li>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</li> <li>5. Memberi permainan kepada anggota kelompok.</li> <li>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</li> <li>7. Memberi kesimpulan.</li> </ol>
Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</li> </ol>

	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan Pemimpin Kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	<b>TAHAP PENGAKHIRAN</b>	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>2. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>3. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>
8.	Rencana Penilaian	
	a. Penilaian Proses	
	<p>Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara.</li> <li>3. Keaktifan anggota kelompok dengan memberikan saran, pendapat atau sanggahan ketika konseling kelompok berlangsung.</li> </ol>	

	b. Penilaian Hasil
	Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu : <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li></ol>

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Ambarawa, 22 September 2019

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

## **PERMAINAN**

### **TEBAK GAYA DAN EKSPRESI**

Alat : Kertas undian berisi gaya atau ekspresi tertentu.

Kertas undian berisi hukuman.

Cara bermain :

1. Satu kelompok terdiri minimal 2 anggota kelompok.
2. Melakukan kesepakatan urutan anggota kelompok yang akan berperan menjadi juru peraga.
3. Anggota kelompok yang menjadi juru peraga bertugas memperagakan gaya atau ekspresi sesuai kertas undian.
4. Anggota kelompok yang tidak menjadi peraga bertugas menebak gaya atau ekspresi.
5. Apabila tidak dapat menebak gaya atau ekspresi akan mendapatkan hukuman sesuai kertas undian yang diambil.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	a. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	b. Tahun	2019
	c. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	d. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	e. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	f. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	g. Tanggal	29 September 2019
	h. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	i. Alokasi Waktu	1 x 50 menit
	l Tempat	Aula pertemuan
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	a. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak
	b. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok teknik permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan mampu terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat bersikap terbuka dan jujur kepada lingkungannya.</li></ol>

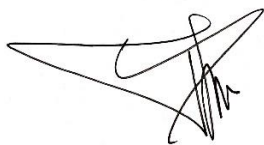
7.	Tahap Kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> </ol>

Pemimpin Kelompok	<p>2. Mengamati dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk memulai tahap kegiatan konseling kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul>
Anggota Kelompok	<p>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</p> <p>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> <li>- Mengikuti kegiatan tahap selanjutnya.</li> </ul>
<b>TAHAP KEGIATAN</b>	
Pemimpin Kelompok	<p>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</p> <p>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</p> <p>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</p> <p>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</p> <p>5. Memberi permainan kepada anggota kelompok.</p> <p>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</p> <p>7. Memberi kesimpulan.</p>
Anggota Kelompok	<p>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</p>

	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan Pemimpin Kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	<b>TAHAP PENGAKHIRAN</b>	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>5. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>6. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>
8.	Rencana Penilaian	
	a. Penilaian Proses	
	<p>Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok.</li> <li>2. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara.</li> <li>3. Keaktifan anggota kelompok dengan memberikan saran, pendapat atau sanggahan ketika konseling kelompok berlangsung.</li> </ol>	

	b. Penilaian Hasil
	Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu :  1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. 2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. 3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Ambarawa, 29 September 2019

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

## **PERMAINAN**

### **MENCARI HARTA KARUN**

Alat : - Potongan kardus  
- Bendera 3 warna (merah, kuning, hijau)  
- Peti harta karun

Cara bermain :

1. Kelompok terdiri dari 5 orang.
2. Masing – masing anggota kelompok memegang satu potongan kardus.
3. Di mulai dari titik start anggota kelompok berbaris dan berjalan di atas potongan kardus sampai garis finish dan tidak boleh terjatuh. Apabila jatuh maka perjalanan harus dimulai dari awal.
4. Dalam perjalanan menuju pulau harta karun kelompok akan menemukan bendera warna berisi instruksi yang wajib dilaksanakan.
5. Setelah sampai di pulau harta karun kelompok dapat membuka peti. Di dalam peti ada pertanyaan untuk masing-masing anggota.
6. Setelah pertanyaan terjawab, anggota kelompok dapat memilih harta apa yang diinginkan.

## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### KONSELING KELOMPOK

1.	Identitas	
	a. Satuan	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	b. Tahun	2019
	c. Sasaran Layanan	Siswa SMA/ SMK
	d. Pelaksana	Debbie Nuzia Putri
	e. Pihak Terkait	Ketua Panti Asuhan Amanah Ambarawa
	f. Bentuk Layanan	Konseling Kelompok
2.	Waktu dan Tempat	
	g. Tanggal	6 Oktober 2019
	h. Waktu Layanan	16.00 s.d. 16.50 WIB
	i. Alokasi Waktu	2 x 50 menit
	j. Tempat	Aula pertemuan
3.	Tugas Perkembangan	Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
5.	Fungsi Layanan	Pengembangan, Pemahaman dan Pengentasan
6.	Tujuan	
	a. Umum	Meningkatkan interaksi sosial anak
	b. Khusus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengembangkan pikiran, persepsi, pengetahuan dan perasaannya dalam berinteraksi dan bekerja sama melalui konseling kelompok teknik permainan.</li><li>2. Anak merasa nyaman dan mampu terbuka menceritakan permasalahannya dalam lingkup kelompok.</li><li>3. Anak dapat bersikap terbuka dan jujur kepada lingkungannya.</li></ol>

7.	Tahap Kegiatan	
	TAHAP AWAL/ PERMULAAN	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membina hubungan baik dengan seluruh anggota kelompok.</li> <li>2. Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Menjelaskan setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Melakukan kesepakatan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membina hubungan baik dengan pemimpin kelompok serta anggota kelompok yang lain.</li> <li>2. Memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok.</li> <li>3. Memahami tata cara pelaksanaan konseling kelompok.</li> <li>4. Memahami setiap peran dalam konseling kelompok.</li> <li>5. Memahami asas-asas dalam konseling kelompok.</li> <li>6. Sepakat terhadap penentuan waktu pelaksanaan konseling kelompok.</li> </ol>
	TAHAP PERALIHAN/ TRANSISI	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling kelompok.</li> </ol>

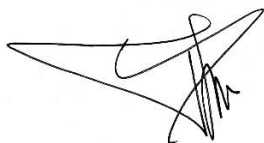


Pemimpin Kelompok	<p>2. Mengamati dan menanyai kesiapan anggota kelompok untuk memulai tahap kegiatan konseling kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi penguatan apabila anggota kelompok belum siap memulai kegiatan inti konseling.</li> <li>- Apabila anggota kelompok telah siap memasuki tahap kegiatan, maka tahap kegiatan dapat dimulai.</li> </ul>
Anggota Kelompok	<p>1. Memahami mengenai kegiatan konseling kelompok.</p> <p>2. Menunjukkan sikap dan perilaku siap mengikuti tahap kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila anggota kelompok belum siap memulai ketahap kegiatan maka dapat menerima kembali penguatan dari pemimpin kelompok.</li> <li>- Mengikuti kegiatan tahap selanjutnya.</li> </ul>
<b>TAHAP KEGIATAN</b>	
Pemimpin Kelompok	<p>1. Mengidentifikasi keinginan/ harapan anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok.</p> <p>2. Menetapkan tujuan konseling kelompok.</p> <p>3. Memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan masalah.</p> <p>4. Memberi kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menanggapi serta memberi saran/ solusi atau umpan balik terhadap anggota kelompok yang lain.</p> <p>5. Memberi permainan kepada anggota kelompok.</p> <p>6. Menjaga kohersivitas kelompok agar tetap ada.</p> <p>7. Memberi kesimpulan.</p>
Anggota Kelompok	<p>1. Mengemukakan keinginan atau harapan yang akan menjadi tujuan.</p>

	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sepakat terhadap ketetapan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok.</li> <li>3. Mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi.</li> <li>4. Memberi saran atau tanggapan kepada anggota kelompok lain.</li> <li>5. Melakukan permainan sesuai arahan Pemimpin Kelompok.</li> <li>6. Merasa nyaman didalam kelompok.</li> <li>7. Memahami kesimpulan yang dikemukakan pemimpin kelompok.</li> </ol>
	<b>TAHAP PENGAKHIRAN</b>	
	Pemimpin Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta setiap anggota kelompok untuk merefleksikan konseling kelompok yang telah dilakukan.</li> <li>2. Mengevaluasi kegiatan.</li> <li>3. Perencanaan tindak lanjut.</li> </ol>
	Anggota Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merefleksikan konseling kelompok yang telah diikuti.</li> <li>2. Menerima evaluasi sebagai bahan perbaikan.</li> <li>3. Sepakat terhadap rencana tindak lanjut.</li> </ol>
8.	Rencana Penilaian	
	a. Penilaian Proses	
	Hal yang perlu pemimpin kelompok perhatikan dalam penilaian proses yaitu :	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Partisipasi anggota kelompok melalui kehadirannya dalam kegiatan konseling kelompok.</li> <li>5. Antusiasme anggota kelompok melalui sikap mendengarkan seksama dan pandangan fokus kepada anggota kelompok atau pemimpin kelompok yang sedang berbicara.</li> <li>6. Keaktifan anggota kelompok dengan memberikan saran, pendapat atau sanggahan ketika konseling kelompok berlangsung.</li> </ol>	

	b. Penilaian Hasil
	Dalam penilaian hasil yang perlu diperhatikan yaitu :  <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemahaman anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>2. Perasaan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li><li>3. Sikap dan tindakan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.</li></ol>

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.

NIP. 19520411 1978021001

Ambarawa, 6 Oktober 2019

Peneliti



Debbie Nuzia Putri

1301415048

Media

## **PERMAINAN**

### **MEMINDAHKAN BOTOL DENGAN TALI**

Alat : Potongan tali rafia sepanjang 2 meter

Botol minuman yang kosong

Cara Bermain :

1. Setiap kelompok minimal berjumlah 4 orang.
2. Anggota kelompok berdiri melingkar dan letakkan botol minum di tengah.
3. Setiap anggota kelompok memegang tali rafia.
4. Pindahkan botol dari tempat berdiri (start) menuju tempat yang telah ditentukan sebagai garis finish dengan menggunakan tali tersebut.
5. Peraturannya anggota kelompok tidak boleh mengikat tali ke botol.
6. Apabila di tengah perjalanan botol terjatuh, maka harus mengulangi lagi dari awal.
7. Bila telah sampai garis finish, maka kelompok dinyatakan berhasil menyelesaikan permainan.

## RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK

### (PERTEMUAN 1)

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 1 September 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	Sebelum layanan konseling kelompok dilaksanakan, praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	1. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.

		<p>2. Tahap Transisi</p> <p>Tahap ini menjembatani antara tahap awal menuju tahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p>
		<p>3. Tahap Kegiatan / Tahap Inti</p> <p>Praktikan meminta setiap anggota kelompok menceritakan masalah yang dihadapi, sesuai kesepakatan ditunjuklah R5 untuk menceritakan masalahnya lebih dulu. Setelah R5 menjelaskan masalahnya anggota kelompok yang lain diminta menanggapi, tetapi karena suasana masih canggung anggota kelompok lebih banyak diam dan hanya berbicara bila ditunjuk praktikan saja. Karena R5 merupakan satu-satunya anggota kelompok perempuan sehingga ia cukup antusias menerima saran dari sudut pandang anggota kelompok yang laki-laki. R5 bercerita bahwa ia merasa bimbang untuk berkata jujur pada guru di sekolah dan pengurus di panti asuhan mengenai beban pikirannya. Setelah teman-temannya memberi</p>

		<p>saran pada R5 akan mencoba jujur dan menyampaikan kondisinya kepada pengurus panti asuhan dan guru BK agar tidak timbul masalah dikemudian hari.</p>
		<p>4. Tahap Pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu anggota kelompok juga diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
i.	Hasil Konseling Kelompok	<p>Di awal anggota kelompok masih canggung tetapi merasa senang karena mendapat pengalaman baru melalui kegiatan konseling kelompok. Anggota kelompok juga menyimpulkan bahwa berkata jujur adalah hal yang sangat penting. Lebih baik mengatakan yang sesungguhnya daripada berpotensi memunculkan masalah kedepannya.</p>

## RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK

### (PERTEMUAN 2)

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 8 September 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	Sebelum layanan konseling kelompok dilaksanakan, praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	1. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.



		<p>2. Tahap Transisi</p> <p>Tahap ini menjembatani antara tahap awal menuju tahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p> <p>3. Tahap kegiatan / tahap inti</p> <p>Pada sesi konseling kelompok sesi ke 2 ini R3 suka rela menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Ia menjelaskan secara menyeluruh masalahnya dan direspon anggota lain. R3 merasa tidak percaya diri saat ditunjuk teman-teman untuk memimpin kelas dalam rangka lomba senam. R3 marah dan mendiamkan teman-temannya. R3 bahkan tidak ikut berlatih senam karena khawatir tetap ditunjuk menjadi ketua. Untuk itu anggota yang lain memberi saran untuk mencoba menjadi ketua kelompok atau menolak dengan cara baik-baik tidak perlu marah apalagi sampai melalaikan kewajiban turut serta berlatih senam untuk perlombaan antar kelas. R3 menerima masukan dari anggota kelompok yang lain</p>
--	--	--

		<p>dan berinisiatif meminta maaf pada teman sekelas atas tindakannya tersebut.</p>
		<p>4. Tahap pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu anggota kelompok juga diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
i.	Hasil konseling kelompok	<p>Anggota kelompok merasa senang karena melalui kegiatan konseling kelompok hubungan menjadi lebih akrab, interaksi meningkat, memperoleh kesempatan membahas masalah serta solusinya sekaligus. Anggota kelompok juga menyampaikan untuk selalu berpikiran dingin dalam menghadapi masalah, musyawarah untuk mencapai mufakat dan jangan buru-buru menolak kesempatan tanpa pertimbangan.</p>

## RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK

### (PERTEMUAN 3)

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 15 September 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	Sebelum layanan konseling kelompok dilaksanakan, praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	1. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.

		<p>2. Tahap Transisi</p> <p>Tahap ini menjembatani antara tahap awal menuju tahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p> <p>3. Tahap kegiatan / tahap inti</p> <p>Pada sesi konseling kelompok sesi ke 3 sesuai kesepakatan R2 menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. R2 memiliki seorang teman perempuan di kelas yang pendiam. Teman R2 jarang berinteraksi dengan R2, tetapi R2 merasa bahwa temannya tersebut membenci R2 dari cara temannya memandang dan cara berinteraksi. R2 merasa bingung karena ia merasa tidak pernah berbuat salah pada temannya tersebut tetapi untuk bertanya R2 juga masih enggan. Sehingga hubungan R2 dan temannya tidak ada perubahan. Dari cerita R2 anggota kelompok memberi saran untuk R2 mulai menjalin hubungan baik dengan temannya, mulai menyapa saat bertemu, mengajak ngobrol, mengerjakan tugas Bersama dan menanyakan masalah tersebut. R2 menerima saran dari anggota lain dan akan mencoba</p>
--	--	--

		<p>mencari cara agar dapat berinteraksi dengan teman tersebut.</p>
		<p>4. Tahap pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu anggota kelompok juga diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
i.	Hasil konseling kelompok	<p>Anggota kelompok merasa antusias dan senang mengikuti konseling kelompok karena memberi manfaat, hubungan menjadi lebih akrab, interaksi meningkat, memperoleh kesempatan membahas masalah serta solusinya sekaligus. Anggota kelompok juga menyampaikan dalam bergaul kita tidak hanya berteman dengan orang yang memiliki karakter sama dengan kita melainkan juga orang yang bertolak belakang dengan sifat yang kita miliki. Untuk itu kita harus saling menghargai terhadap teman lain dan menerima kelebihan dan kekurangan dalam berteman.</p>

**RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
(PERTEMUAN 4)**

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 22 September 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	1. Praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	2. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.

i.	Tahapan	<p>3. Tahap Transisitahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p> <p>4. Tahap kegiatan / tahap inti</p> <p>Pada sesi konseling kelompok ini R4 yang menceritakan masalahnya. R4 menjelaskan jika terjadi kesalahpahaman antara dia dengan seorang pengurus. R4 sudah mencoba menjelaskan tetapi kesalahpahaman serupa tidak hanya terjadi sekali artinya sebelumnya juga pernah terjadi masalah serupa. Walaupun sempat emosi R4 mencoba tidak memikirkan hal tersebut. Masalah R4 ini pun ditanggapi beragam oleh anggota kelompok lain. Beberapa anggota kelompok yang belum lama tinggal di panti asuhan belum memahami sifat pengurus panti tersebut, tetapi bagi yang sudah lama tinggal di panti, dia sudah paham. R4 disarankan untuk tidak ambil pusing hal tersebut, tetap beraktivitas seperti biasa dan bersikap baik.</p>
----	---------	---

		<p>R4 dan pengurus panti juga penting karena keduanya tinggal di lingkungan yang sama. R4 menerima dengan baik saran dari teman-teman ia juga akan lebih berhati-hati kedepannya agar tidak ada konflik.</p>
		<p>1. Tahap pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan kegiatan akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu anggota kelompok diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
j.	Hasil konseling kelompok	<p>Anggota kelompok merasa senang karena hubungan menjadi lebih akrab, interaksi meningkat, memperoleh kesempatan membahas masalah beserta solusinya. Selain itu juga memiliki pemahaman dan belajar menerima karakter orang lain dalam hal ini pengurus panti yang tidak selalu sesuai harapan anggota kelompok. Menjalinkan hubungan baik dengan orang lain, berhati-hati dalam berbicara dan bertindak serta berusaha menghindari konflik yang tidak perlu.</p>



## RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK

### (PERTEMUAN 5)

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 29 September 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	Sebelum layanan konseling kelompok dilaksanakan, praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	1. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.

		<p>2. Tahap Transisi</p> <p>Tahap ini menjembatani antara tahap awal menuju tahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p> <p>3. Tahap kegiatan / tahap inti</p> <p>Pada sesi konseling kelompok pertemuan ke 5 membahas masalah dari R1 mengenai perasaan tidak senang R1 pada teman yang selalu memaksa mencontek ketika ada tugas, ulangan atau test. R1 bercerita kadang ia capek belajar dan mengerjakan tugas tetapi dicontek teman lain yang malas berpikir. Bila R1 tidak bersedia memberi contekan dia dianggap pelit kemudian didiamkan oleh teman-temannya. Di awal R1 tidak masalah memberi contekan pada temannya tetapi lambat laun mereka menjadi bergantung pada jawaban milik R1. Masalah tersebut ditanggapi oleh anggota kelompok dengan berbagai saran dan pendapat. Saran untuk</p>
--	--	---

		<p>menyampaikan ketidaksukaan R1 tentang kebiasaan mencontek, saran untuk bersikap tegas dan menolak memberi contekan tidak masalah bila setelahnya R1 didiamkan oleh teman tersebut. Ada pula yang menyarankan memberi contekan tetapi hanya beberapa saja tidak seluruhnya dibagikan kepada teman lain. Dari saran tersebut R1 menerima dan akan mencoba menasihati teman tersebut untuk tidak selalu bergantung pada contekan dari teman yang lain karena bagaimanapun mencontek merupakan tindakan tidak terpuji yang seharusnya dihindari. Lebih baik mendapat hasil apa adanya karena jujur dari pada hasil cemerlang tetapi hasil mencontek.</p>
		<p>4. Tahap pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu</p>

		<p>anggota kelompok juga diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
a.	<p>Hasil Konseling Kelompok</p>	<p>Anggota kelompok merasa antusias dan senang pada konseling sesi ke 5 ini karena melalui kegiatan konseling kelompok hubungan menjadi lebih akrab, interaksi antara masing-masing anggota mengalami peningkatan, memperoleh kesempatan membahas masalah beserta solusinya. Anggota kelompok juga semakin sadar bahwa budaya mencontek adalah perilaku tercela yang harus dihindari. Kedepannya anggota kelompok akan belajar untuk berani bersikap jujur dengan mengerjakan sendiri tugas atau ulangan tanpa mencontek dan atau memberi contekan kepada teman.</p>

## RESUME LAYANAN KONSELING KELOMPOK

### (PERTEMUAN 6)

a.	Bentuk layanan	Konseling Kelompok
b.	Waktu pelaksanaan	Minggu, 6 Oktober 2019
c.	Tempat	Panti Asuhan Amanah Ambarawa
d.	Penyelenggara	Debbie Nuzia Putri
e.	Kelas	X
f.	Nama anggota	1. AS            6. SA 2. EJ            7. SH 3. MF            8. SL 4. MH            9. SY 5. MR            10. UJ
g.	Persiapan pelaksanaan	Sebelum layanan konseling kelompok dilaksanakan, praktikan lebih dulu menyiapkan administrasi yang dibutuhkan, yaitu Rencana Pelaksanaan Konseling Kelompok yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, lembar presensi, lembar penilaian, alat tulis.
h.	Tahapan	1. Tahap Permulaan  Pada tahapan ini praktikan lebih dulu memastikan seluruh anggota kelompok merasa nyaman. Praktikan menanyakan kabar masing-masing anggota kelompok, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu anggota kelompok.

		<p>2. Tahap Transisi</p> <p>Tahap ini menjembatani antara tahap awal menuju tahap inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini praktikan memberikan permainan kepada anggota kelompok untuk membangun dinamika. Sehingga anggota kelompok dapat lebih antusias dan bersemangat melaksanakan tahap inti.</p> <p>3. Tahap kegiatan / tahap inti</p> <p>Pada sesi konseling kelompok pertemuan ke 6 praktikan dan anggota kelompok membahas sejenak masalah-masalah yang anggota kelompok miliki dan perkembangan apa yang terjadi mengenai masalah tersebut. Selain itu pada pertemuan terakhir ini membahas mengenai keterbukaan dan keberanian dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di dalam kelompok. Karena sepanjang 5 sesi konseling sebelumnya anggota kelompok masih belum sepenuhnya berani berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Dari pembahasan ini anggota kelompok menyampaikan pemikiran untuk meningkatkan</p>
--	--	--

		<p>keberanian dalam berpendapat seperti giat berlatih berbicara di depan umum, belajar menjadi pribadi yang jujur dan lebih terbuka, mengembangkan diri dan kemampuan.</p>
		<p>4. Tahap pengakhiran</p> <p>Pada tahap ini praktikan menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, praktikan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan dan saran terhadap pelaksanaan konseling kelompok, selain itu anggota kelompok juga diminta menyampaikan pemahaman, perasaan dan tindakan apa yang akan dilakukan setelah konseling kelompok. Terakhir praktikan dan anggota kelompok melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan konseling kelompok tahap selanjutnya.</p>
i.	<p>Hasil konseling kelompok</p>	<p>Anggota kelompok merasa antusias dan senang pada konseling sesi ke 6 ini karena melalui kegiatan konseling kelompok hubungan menjadi lebih akrab dari sebelumnya, interaksi antara masing-masing anggota mengalami peningkatan, memperoleh kesempatan membahas masalah beserta solusinya.</p>

		<p>Anggota kelompok juga semakin sadar pentingnya keterbukaan dan keberanian dalam berpendapat baik di dalam kelompok maupun di forum lain. Anggota kelompok juga menjadi berkeinginan terus mengembangkan kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.</p>
--	--	--



## DOKUMENTASI









